

**MAKNA SHALAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI  
KALANGAN MAHASISWA: STUDI KASUS PADA MAHASISWA  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANGKATAN 2021/2022  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan.



Acc Munagasyah

ü q

21-1-26

Lukman

Oleh:

Ahmad Rifqi Muzakky

NIM 21422104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2026**

**MAKNA SHALAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI  
KALANGAN MAHASISWA: STUDI KASUS PADA MAHASISWA  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ANGKATAN 2021/2022  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam  
Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan.



**Oleh:**

**Ahmad Rifqi Muzakky**

**NIM 21422104**

**Pembimbing:**

**Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA**

**2026**

## LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Rifqi Muzakky

NIM : 21422104

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Makna Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021/2022 Universitas Islam Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penelitian dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata di kemudian hari penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka peneliti bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Dengan demikian pernyataan ini peneliti buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 21 Januari 2026

Yang menyatakan



Ahmad Rifqi Muzakky



### PENGESAHAN


Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Tugas Akhir Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Senin  
Tanggal : 09 Februari 2026  
Judul Tugas Akhir : Makna Shalat dalam Kehidupan Sehari-Hari di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021/2022 Universitas Islam Indonesia  
Nama : AHMAD RIFQI MUZAKKY  
Nomor Mahasiswa : 21422104


Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

#### TIM PENGUJI


Ketua/Pembimbing  
Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd.

  
(.....)

Penguji 1  
Moh. Mizan Habibi, M.Pd.I

  
(.....)

Penguji 2  
Edi Safitri, S.Ag, MSI

  
(.....)

Yogyakarta, 09 Februari 2026  
Fakultas Ilmu Agama Islam



  
Dr. Dwi Asmuni, MA

## REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa mahasiswa:

Nama : Ahmad Rifqi Muzakky

NIM : 21422104

Judul Skripsi : Makna Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari di Kalangan Mahasiswa:  
Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan  
2021/2022 Universitas Islam Indonesia

Berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti Munaqosah Skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Januari 2026



Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd..



## **MOTTO**

“Ilmu yang bermakna lahir dari keikhlasan”

(Ahmad Rifqi Muzakky)

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua, pendidik, dan seluruh pihak yang membutuhkan, dan siapapun yang ingin memanfaatkan. Semoga ini menjadi tabungan pahala bagi penulis.

## ABSTRAK

**MAKNA SHALAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI DI KALANGAN  
MAHASISWA: STUDI KASUS PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM ANGGKATAN 2021/2022 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Oleh:

Ahmad Rifqi Muzakky

*Shalat adalah ibadah pokok dalam Islam yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter individu. Realitanya shalat masih dijalankan sebatas kewajiban formal tanpa mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna shalat bagi mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, peran shalat dalam pembentukan karakter serta faktor yang memengaruhi penghayatan shalat dalam kehidupan sehari-hari.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa PAI UII. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan total tujuh mahasiswa dan menggunakan triangulasi untuk keabsahan datanya. Teknik Analisis data menggunakan model Miles Huberman dan Saldana yang dilakukan dengan teknik analisis Interaktif dengan tahapan pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat dimaknai mahasiswa sebagai sarana tarbiyah ruhaniyah yang memberikan ketenangan batin, pengendalian diri, dan refleksi personal. Praktik shalat yang dijalankan secara konsisten membantu mahasiswa dalam membentuk karakter. Sementara, mahasiswa yang belum menjaga konsistensi shalat belum merasakan pembentukan karakter yang menyeluruh. Penelitian ini mengungkap keterkaitan antara penghayatan shalat, lingkungan kampus religius, dan integrasi nilai, ilmu, dan amal dalam pembentukan karakter mahasiswa.*

***Kata Kunci: shalat, penghayatan shalat, pembentukan karakter, mahasiswa PAI, lingkungan kampus religius.***

## ABSTRACT

### THE MEANING OF PRAYER IN DAILY LIFE AMONG STUDENTS: A CASE STUDY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION STUDENTS OF THE CLASS OF 2021/2022 AT ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA

By:

Ahmad Rifqi Muzakky

*Prayer (shalat) is a fundamental act of worship in Islam that not only has a ritual dimension but also plays an important role in shaping individual character. In reality, however, prayer is often performed merely as a formal obligation without deep understanding and internalization. This study aims to analyze the meaning of prayer for students of the Islamic Education Department at Universitas Islam Indonesia, the role of prayer in character formation, and the factors that influence students' appreciation and internalization of prayer in their daily lives.*

*This study employs a descriptive qualitative approach with a case study design. The informants of this research are students of the Islamic Education Program at Universitas Islam Indonesia. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The informants were selected using purposive sampling, involving a total of seven students, and data validity was ensured through triangulation. Data analysis was conducted using the interactive model proposed by Miles, Huberman, and Saldaña, which consists of data collection, data display, data condensation, and conclusion drawing.*

*The results of the study indicate that prayer (ṣalāh) is perceived by students as a means of tarbiyah rūḥāniyyah that provides inner peace, self-control, and personal reflection. The consistent practice of prayer helps students in the formation of character. Meanwhile, students who do not maintain consistency in performing prayer have not fully experienced comprehensive character development. This study reveals the interrelationship between the internalization of prayer, a religious campus environment, and the integration of values, knowledge, and practice in shaping students' character.*

***Keywords: prayer, spiritual internalization, character formation, islamic education students, religious campus environment***

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Segala puji bagi Allah SWT. Tuhan yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis. Shalawat dan salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Makna Shalat Dalam Kehidupan Sehari-hari di Kalangan Mahasiswa: Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021/2022 Universitas Islam Indonesia” dengan baik pada waktu yang terbaik pula. Dalam proses pengerjaan skripsi ini, penulis menemukan banyak rahmat, berkah, serta begitu banyak nikmat yang telah dilimpahkan Allah SWT.

Tujuan penelitian skripsi ini salah satunya adalah sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta.

Dan tidak lupa dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis sampaikan rasa terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd., M.Pd.I., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Bapak Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing secara rutin, mengarahkan, memberi masukan baik kritik maupun saran serta senantiasa memotivasi peneliti sehingga bisa menyelesaikan tugas akhir ini dengan sebaik mungkin.
7. Seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama kuliah. Kepada Bapak (Dr. Lukman, S.Ag, M.Pd, Supriyanto, S.Ag., M.CAA., Ph.D, M. Nurul Ikhsan Saleh, S.Pd.I., M.Ed., Kurniawan Dwi Saputra, Lc., M.Hum, Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, M.A., M.Pd., Burhan Nudin, S.Pd.I., M.Pd.I., Moh. Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I., Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag., Drs. Imam Mudjiono, M.Ag., Drs. Aden Wijdan SZ, M.Si., Edi Safitri, S.Ag., M.S.I., Syaifulloh Yusuf, S.Pd.I., M.Pd.I., Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd., Ahmad Zubaidi, S.P.d., M.Pd.), dan kepada Ibu (Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I., Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd., Dr. Dra. Djunanah, MIS., Dra. Sri Haningsih,

M.Ag.,). Semoga dilancarkan rezekinya, dilancarkan segala urusannya dan dipanjangkan umurnya.

8. Orang tua saya, Alm. Bapak Ahmad Pudoli dan Ibu Siti Roudhatul Inayah yang selalu senantiasa memberikan banyak dukungan yang berbentuk materi maupun non materi terutama di dalam doanya yang selalu menyertai saya.
9. Seluruh teman seperjuangan Miracle Education (PAI UII 2021) yang telah menjadi teman diskusi dan berbagi pengetahuan.
10. Seluruh teman-teman kumpul Konco Petarung dari berbagai Fakultas Universitas Islam Indonesia yang turut berkontribusi dalam memberikan dorongan, bantuan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga dan teman-teman yang memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Seluruh karyawan Fakultas ilmu Agama Islam dan Universitas Islam Indonesia yang telah membantu penulis dalam pemenuhan persyaratan akademik.

Terimakasih banyak saya ucapkan, semoga Allah SWT selalu memberikan ridha dalam setiap langkah kita dan mendapatkan nikmat Iman dan Islam, serta selalu diarahkan agar tetap di jalan yang benar. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, semua kritik dan saran yang membantu sangat penulis harapkan demi penyempurnaan karya ini. Penulis juga merasa bersyukur

karena sudah dibantu dan diberikan petunjuk saat bimbingan. Dengan harapan yang besar, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kebaikan, baik bagi penulis sendiri maupun bagi pembaca yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Yogyakarta, 21 Januari 2026

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Rifqi Muzakky', written in a cursive style.

Ahmad Rifqi Muzakky

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
REKOMENDASI PEMBIMBING .....	iv
NOTA DINAS.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Sistematika Pembahasan.....	12
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>16</b>
A. Kajian Pustaka.....	16
B. Landasan Teori .....	23
1. Makna Shalat dalam Islam .....	23
2. Nilai-nilai dalam Shalat.....	26
3. Teori Internalisasi Nilai.....	30
4. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan .....	35
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Informan Penelitian .....	37
D. Teknik Penentuan Informan .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40

1. Wawancara .....	42
2. Observasi .....	45
3. Metode dokumentasi.....	50
F. Keabsahan Data .....	52
1. Triangulasi .....	53
2. Perpanjangan Pengamatan .....	53
3. Peningkatan Ketekunan.....	53
G. Teknik Analisis Data .....	54
1. Pengumpulan data .....	55
2. Penyajian data .....	56
3. Kondensasi Data.....	58
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.....	60
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>63</b>
A. Hasil .....	63
1. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Indonesia.....	63
2. Visi.....	65
3. Misi.....	67
4. Tujuan.....	68
5. Pemahaman Mahasiswa PAI UII terhadap Makna Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari .....	70
6. Bentuk Aktualisasi Nilai-nilai Shalat dalam Sikap, Perilaku, dan Aktivitas Mahasiswa.....	74
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghayatan dan Implementasi Makna Shalat pada Mahasiswa.....	78
B. Pembahasan .....	82
1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Makna Shalat dalam Islam .....	82
2. Aktualisasi Nilai Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa .....	85
3. Proses Internalisasi Nilai Shalat pada Mahasiswa PAI UII.....	89
4. Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa.....	93
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghayatan Shalat Mahasiswa .....	95
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>98</b>

A. Kesimpulan.....	98
B. Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN LAMPIRAN.....	113

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Shalat merupakan ibadah yang memiliki kedudukan sentral dalam ajaran Islam. Sebagai rukun Islam yang kedua, shalat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pengendalian diri, serta media mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam agama Islam, shalat mempunyai dimensi spiritual, sosial, dan moral yang sangat penting dalam membentuk pribadi seorang muslim yang menyeluruh.<sup>1</sup> Selain itu, shalat bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi juga sebagai sarana membentuk karakter dan moral yang seimbang antara aspek spiritual dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Oleh karena itu, shalat bukan hanya kewajiban ibadah, tetapi juga cerminan kualitas keimanan dan akhlak seorang muslim.

Namun, dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, pemaknaan shalat masih sering kali dipahami sebatas rutinitas ibadah yang bersifat formal, tanpa disertai penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di

---

<sup>1</sup> Maya Kartika Sari dan Budiyono, "Strengthening Social, Moral, and Religious Character Values in Congregational Prayer Activities at Muhammadiyah Elementary School, Bantul City," *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (10 Juli 2025): hal. 149.

<sup>2</sup> Akmir, Alvin Kurniawan, Aldhy Ruslansyah, dan Muhammad Rifkal, "Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari," *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6 (Agustus 2024): hal. 2249.

dalamnya. Padahal, shalat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, serta pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup> Selain itu, praktik shalat yang dilakukan secara berjamaah juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius yang mencakup sikap etis, kesadaran sosial, dan kepatuhan terhadap nilai-nilai agama dalam perilaku sehari-hari.<sup>4</sup> Kondisi seperti ini yang menarik untuk dikaji apakah nilai shalat dalam sikap dan perilaku sepenuhnya terwujud, sehingga ditemukan perilaku yang mencerminkan nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial.

Fenomena tersebut menjadi penting untuk dikaji, mengingat mahasiswa PAI merupakan calon pendidik dan tokoh masyarakat yang diharapkan mampu menjadi teladan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keislaman, termasuk shalat dalam kehidupan sehari-hari. Praktik shalat mahasiswa belum sepenuhnya terinternalisasi dalam sikap dan karakter, melainkan masih dipengaruhi oleh faktor kesadaran spiritual dan lingkungan sosial.<sup>5</sup> Shalat yang dipahami sebagai kewajiban religius belum tentu selalu diiringi dengan

---

<sup>3</sup> Muhammad Zainul Arifin dan Ainur Rofiq Sofa, “Pengaruh Shalat Lima Waktu terhadap Disiplin dan Kualitas Hidup,” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (1 Januari 2025): hal. 70–78.

<sup>4</sup> Muhammad Idkham Khalid, Risnawati, dan Nasir Za’ba, “Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru,” *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 18, no. 1 (23 Juni 2024): hal. 918–924.

<sup>5</sup> Rahmiwati dan Budi Santosa, “Pelaksanaan Shalat Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Kesadaran Religius,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (15 Januari 2023): hal. 112–118.

penghayatan nilai-nilainya dalam kehidupan.<sup>6</sup> Oleh karena itu, hakikat shalat tidak hanya pada gerakan dan bacaan, tetapi juga menghadirkan hati yang khusyuk serta kesadaran akan hubungan dengan Allah yang terus terjaga dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa memiliki kemandirian yang lebih besar dalam mengatur waktu dan kehidupan mereka. Di satu sisi, kondisi ini memungkinkan mereka untuk lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap kewajiban ibadah, termasuk shalat. Namun di sisi lain, godaan untuk menunda atau bahkan meninggalkan shalat lebih besar karena faktor kesibukan akademik, pengaruh lingkungan sosial, atau lemahnya kesadaran spiritual.<sup>7</sup> Kondisi inilah yang menarik untuk dikaji lebih dalam, sejauh mana shalat memiliki makna dalam kehidupan mereka sehari-hari, bukan hanya sebagai kewajiban, tetapi sebagai pedoman dan prinsip hidup.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menegaskan bahwa shalat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan shalat sebatas pada aspek perilaku dan konsistensi pelaksanaan, tanpa menggali secara mendalam bagaimana makna shalat dihayati secara personal oleh mahasiswa dalam konteks kehidupan

---

<sup>6</sup> Yuli Pratiwi, Mardhani Asry, dan Pani Akhiruddin Siregar, "Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa PAI," *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (20 Juni 2024): hal. 45–51.

<sup>7</sup> Agus Sutiono, Nur Aini, and Abrar Parinduri, "Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Tarbiyah Islamiah Hampan Perak," *Journal Of Education, Humaniora And Social Sciences (JEHSS)* 5, No. 1 (July 26, 2022): hal. 27-35.

sehari-hari. Padahal, shalat dapat berfungsi sebagai ruang refleksi yang membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik dan sosial serta memperkuat ketenangan batin dan pengendalian diri.<sup>8</sup> Pemahaman terhadap makna bacaan dan gerakan shalat terbukti berpengaruh terhadap kedalaman pengalaman spiritual mahasiswa, sehingga shalat tidak hanya dijalankan sebagai kewajiban formal, tetapi juga kebutuhan ruhani yang membentuk sikap dan perilaku.<sup>9</sup> Maka dari itu, diperlukan penelitian kualitatif yang mendalam untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa memahami, merasakan, dan mengaktualisasikan makna shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang relasi antara ibadah ritual dan pembentukan karakter di kalangan akademisi muslim muda. Dengan memahami makna shalat dalam konteks kehidupan mahasiswa, diharapkan dapat dirumuskan pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, menyentuh aspek spiritual dan praktikal secara seimbang. Penelitian ini juga relevan dengan upaya pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik mahasiswa.

---

<sup>8</sup> Hanifa Nur Rahmah, M. Aldi Yanto, Dahlia, dan Sheila Hariry, "Shalat sebagai Mekanisme Coping: Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Rantau Muslim," *Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2025): hal. 10–11.

<sup>9</sup> Naela Ni'matu Ajrina dan Nurlailatul Musyafaah, "Spiritualitas Salat Mahasiswa dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2025): hal. 400.

Di tengah dinamika kehidupan kampus yang kompleks, mahasiswa sering dihadapkan pada berbagai tekanan, baik akademik, sosial, maupun pribadi. Dalam situasi ini, shalat seharusnya menjadi titik tumpu spiritual yang memberi ketenangan batin dan kekuatan moral dalam menghadapi tantangan. Namun, realitas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa menjadikan shalat sebatas kewajiban formal, bukan sebagai kebutuhan ruhani yang mampu menuntun perilaku dan pengambilan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pelaksanaan ibadah dan internalisasi nilai-nilainya dalam kehidupan praktis, yang mengindikasikan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih integratif dan transformatif.

Penting untuk dipahami bahwa makna shalat bukan hanya terletak pada dimensi vertikal, tetapi juga pada dimensi horizontal. Oleh karena itu, jika mahasiswa PAI yang akan menjadi calon pendidik Islam tidak mampu menjadikan shalat sebagai pondasi moral, maka akan muncul kekhawatiran terhadap efektivitas mereka dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada generasi selanjutnya.<sup>11</sup>

Aspek lain yang juga penting adalah pemaknaan personal terhadap shalat. Mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan, keluarga, dan lingkungan

---

<sup>10</sup> D.A. Hidayat, L.B. Wailah, dan A. Andriyani, "Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Tashdiq: Jurnal Penelitian Agama dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2026): hal. 67.

<sup>11</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 398.

sosial yang berbeda-beda, yang memengaruhi cara mereka memahami dan menghayati ibadah.<sup>12</sup> Beberapa mahasiswa mungkin memiliki pengalaman spiritual yang kuat sejak dini, sementara yang lain mungkin baru memahami pentingnya shalat saat memasuki dunia kampus. Oleh karena itu, pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini bertujuan untuk menangkap keragaman pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap shalat, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang peran shalat dalam membentuk kepribadian muslim modern.

Di samping itu, perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang pesat juga membawa tantangan tersendiri dalam menjaga kekhusyukan dan kontinuitas ibadah shalat. Mahasiswa sering kali terdistraksi oleh aktivitas digital yang menguras waktu dan perhatian, sehingga memengaruhi konsistensi mereka dalam menunaikan shalat secara tepat waktu dan khusyuk.<sup>13</sup> Dalam konteks ini, perlu dieksplorasi bagaimana mahasiswa menyikapi tantangan-tantangan tersebut dan strategi apa yang mereka gunakan untuk tetap menjaga kualitas ibadah mereka di tengah derasnya arus digitalisasi.

Kajian ini juga menjadi semakin relevan jika dikaitkan dengan misi universitas Islam yang tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara

---

<sup>12</sup> Ilham Bissalam, Aisyah Inaya Putri, Syadhita Queena Christya, Tyara Safitri, dan Abdul Fadhil, "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): hal. 146.

<sup>13</sup> Hisny Fajrussalam, Alya Amrina Rosyada, Asbarina Aghna Qolby, Eka Ariya Mutiara, dan Farras Adza Nisrina, "Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Kedisiplinan Salat Lima Waktu Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (13 Mei 2023): hal. 108.

intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan moral. Shalat sebagai ibadah utama dalam Islam seharusnya menjadi patokan utama dalam menilai sejauh mana mahasiswa mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai makna shalat di kalangan mahasiswa PAI angkatan 2021 dan 2022 akan memberikan masukan penting bagi pengembangan metode pembelajaran dan pembinaan spiritual di lingkungan kampus.<sup>14</sup>

Selain itu, perlu juga dicermati bagaimana peran institusi kampus, dosen, dan organisasi kemahasiswaan dalam membentuk kesadaran dan kebiasaan beribadah mahasiswa. Lingkungan akademik yang mendukung pelaksanaan ibadah, seperti penyediaan ruang ibadah yang layak, kegiatan keagamaan rutin, serta keteladanan dari tenaga pendidik, akan sangat berpengaruh terhadap penghayatan mahasiswa terhadap shalat.<sup>15</sup> Oleh karena itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan aspek lingkungan institusional sebagai faktor pendukung atau penghambat dalam aktualisasi makna shalat dalam kehidupan mahasiswa.

Dengan demikian studi ini diharapkan tidak hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam perumusan strategi pembinaan karakter yang berbasis ibadah.

---

<sup>14</sup> Syamsul Arifin, *Pendidikan Islam Transformatif* (Yogyakarta: LKiS, 2003), hal. 45.

<sup>15</sup> Fauji Wikanda, "Implikasi Pendidikan Agama Islam dan Responsi terhadap Keaktifan Salat Berjamaah Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 1, no. 2 (Desember 2018): hal. 118.

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengelola program studi, dosen, dan pihak terkait lainnya dalam merancang program pembinaan yang lebih menyentuh aspek ruhani mahasiswa. Dengan demikian, shalat tidak lagi dipandang sekadar sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai sumber energi spiritual yang menggerakkan perubahan sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengeksplorasi pemahaman mahasiswa PAI UII tentang makna shalat; (2) menganalisis bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam shalat diaktualisasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari; dan (3) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penghayatan dan implementasi shalat dalam kehidupan mahasiswa. Melalui studi kasus ini, diharapkan muncul temuan baru (*new finding*) yang dapat memperkaya khazanah pendidikan Islam, khususnya dalam aspek integrasi nilai-nilai ibadah dan kehidupan sosial mahasiswa.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Fokus penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa PAI angkatan 2021 dan 2022 Universitas Islam Indonesia memaknai dan mengaktualisasikan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penelitian ini menelusuri sejauh mana nilai-nilai shalat seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan keikhlasan diinternalisasi dalam perilaku mahasiswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi

penghayatan dan pelaksanaannya dalam konteks kehidupan akademik dan sosial, sehingga pertanyaan penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa PAI angkatan 2021 dan 2022 Universitas Islam Indonesia terhadap makna shalat dalam kehidupan sehari-hari?
2. Apa saja bentuk aktualisasi nilai-nilai shalat dalam sikap, perilaku, dan aktivitas keseharian mahasiswa PAI angkatan 2021 dan 2022 UII?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi penghayatan dan implementasi makna shalat dalam kehidupan mahasiswa PAI angkatan 2021 dan 2022?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia memahami makna shalat dalam kehidupan sehari-hari, mengenali bentuk aktualisasi nilai-nilai shalat dalam sikap dan perilaku mereka, serta menelaah berbagai faktor yang memengaruhi tingkat penghayatan dan implementasi makna shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kegunaan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu mengembangkan wawasan berpikir mengenai makna shalat

dalam konteks kehidupan sehari-hari mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini juga dapat memperkaya kajian teoritis mengenai integrasi nilai-nilai ibadah seperti shalat dalam pembentukan karakter dan perilaku mahasiswa muslim. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendidikan Islam, khususnya dalam memahami hubungan antara praktik ibadah dan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

## 2. Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi contoh dan bahan pertimbangan bagi civitas akademika, khususnya di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, dalam meninjau kembali bagaimana makna shalat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi dosen, pembimbing akademik, dan pengelola program studi dalam merancang strategi pembinaan spiritual yang lebih kontekstual dan aplikatif, sehingga nilai-nilai shalat tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku mahasiswa.

### 3. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi penting sebagai sumber referensi ilmiah yang relevan dalam kajian pendidikan Islam, khususnya dalam membahas integrasi antara aspek spiritual dan perilaku dalam kehidupan mahasiswa. Fokus penelitian pada makna shalat dalam konteks kehidupan kampus menambah khasanah literatur yang membahas pengamalan nilai-nilai ibadah secara kontekstual. Hal ini menjadi sangat bermanfaat bagi mahasiswa dalam menyusun tugas akhir, skripsi, atau karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema spiritualitas, pengembangan karakter, dan pendidikan moral dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam.

Selain itu, dari sisi metodologi, penelitian ini juga memperkuat penggunaan pendekatan kualitatif dalam studi keislaman yang bersifat empiris dan humanistik. Dengan menekankan eksplorasi pengalaman personal mahasiswa terhadap makna shalat, penelitian ini dapat menjadi contoh penerapan metodologi fenomenologis atau naratif dalam kajian keagamaan kontemporer. Hal ini memberikan ruang bagi akademisi dan peneliti untuk melihat bahwa studi keislaman tidak hanya terbatas pada kajian normatif dan tekstual, tetapi

juga dapat dikaji secara interdisipliner dengan pendekatan psikologi, sosiologi dan pendidikan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat mendorong pengembangan metode penelitian yang lebih variatif dan kontekstual dalam studi islam. Lebih jauh lagi, hasil temuan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam perkuliahan di fakultas ilmu agama islam pada mata kuliah yang bersangkutan dengan penelitian ini. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan diskusi ilmiah dalam forum seminar mahasiswa, workshop pengembangan kurikulum, atau pelatihan pembinaan spiritual di lingkungan kampus. Penelitian ini diharapkan mampu merangsang lahirnya penelitian lanjutan, baik dengan fokus pada makna ibadah lainnya seperti puasa, zakat, atau tilawah, maupun dalam konteks sosial yang berbeda, seperti lingkungan pesantren, sekolah menengah, atau komunitas muslim perkotaan.

#### **D. Sistematika Pembahasan**

**BAB I**, bab ini merupakan bagian awal dari karya tulis ilmiah yang berfungsi sebagai pembuka dan pengantar topik yang diteliti. Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah yang menjadi dasar pemilihan topik, perumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian, tujuan yang ingin

dicapai, serta manfaat teoritis dan praktis dari penelitian. Selain itu, disajikan pula sistematika penulisan untuk memberi gambaran alur penyusunan isi karya ilmiah ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia, baik dari segi pemahaman, penghayatan, hingga aktualisasi nilai- nilainya dalam perilaku.

**BAB II**, bab ini memuat dua bagian penting: kajian pustaka dan landasan teori. Kajian pustaka menyajikan ringkasan dari hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tentang shalat, pendidikan karakter Islam, dan perilaku mahasiswa muslim. Bagian ini menunjukkan sejauh mana penelitian sebelumnya telah mengkaji tema serupa serta celah yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Sementara landasan teori menjelaskan konsep-konsep utama yang menjadi kerangka pemikiran penelitian, seperti makna shalat menurut Islam, nilai-nilai spiritual dalam ibadah, teori internalisasi nilai, serta keterkaitannya dengan pembentukan karakter dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Bab ini bertujuan menjadi fondasi konseptual untuk menganalisis temuan di lapangan secara sistematis dan ilmiah.

**BAB III**, bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, dimulai dari jenis dan pendekatan penelitian, yaitu kualitatif deskriptif dengan studi kasus. Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Islam Indonesia, dengan subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama

Islam. Teknik pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi mendalam terkait makna shalat dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, dijelaskan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, kondensasi data, dan penarikan kesimpulan. Semua metode ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian secara objektif dan mendalam.

**BAB IV**, bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pada bagian hasil, disajikan gambaran umum Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, pemahaman mahasiswa terhadap makna shalat dalam kehidupan sehari-hari, bentuk aktualisasi nilai-nilai shalat dalam sikap dan perilaku mahasiswa, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penghayatan dan implementasi shalat. Selanjutnya pada bagian pembahasan, hasil penelitian dianalisis dan dikaitkan dengan teori-teori yang telah dipaparkan pada Bab II, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses internalisasi nilai shalat dan perannya dalam pembentukan karakter mahasiswa PAI UII.

**BAB V**, bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum temuan utama penelitian terkait makna shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, peran shalat dalam

pembentukan karakter, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penghayatan shalat. Saran berisi rekomendasi yang ditujukan kepada mahasiswa, dosen, program studi, dan peneliti selanjutnya agar hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi, pengembangan, serta rujukan dalam penelitian lanjutan yang relevan.

**DAFTAR PUSTAKA**, daftar pustaka berisi semua sumber ilmiah yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini, baik berupa buku, jurnal, artikel ilmiah, skripsi, ataupun sumber digital yang relevan dan kredibel.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Di bawah ini peneliti memberikan beberapa kajian pustaka yang memberikan dasar teoritis dan memperkuat analisis terhadap makna shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia.

1. Jurnal yang disusun oleh Elva Ryan Pratama, Imam Syafe'i, Nanang Supriadi dan Muhammad Sufian berjudul *Shalat Berjamaah di Sekolah: Pengaruhnya Terhadap Akhlak dan Prestasi Siswa*. Jurnal tersebut menyatakan bahwa pelaksanaan shalat yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan kesadaran spiritual dan sikap disiplin, khususnya pada kalangan pelajar.<sup>16</sup> Sedangkan dengan penelitian saya ini fokus terhadap makna shalat dalam kehidupan sehari hari mahasiswa. Penelitian ini menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai shalat dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.
2. Jurnal yang disusun oleh Fiantika Armanda, Halisatul Muslimah, Dian Amelia Sari, dan Kurniati berjudul *Shalat Sebagai Pilar Falsafah Islam :*

---

<sup>16</sup> Elva Ryan Pratama, Imam Syafe'i, Nanang Supriadi, dan Muhammad Sufian, "Shalat Berjamaah di Sekolah: Pengaruhnya terhadap Akhlak dan Prestasi Siswa," Pendas : *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): hal. 715-736.

**Pemahaman dan Praktik.** Jurnal tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang memahami makna shalat tidak hanya menunjukkan kedisiplinan ibadah, tetapi juga memperlihatkan sikap sosial yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup> Sedangkan, penelitian yang saya lakukan lebih spesifik mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PAI dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Selain itu, penelitian saya juga mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dan pendukung penghayatan shalat, yang tidak secara eksplisit dibahas dalam jurnal tersebut.

3. Jurnal yang disusun oleh Selvia Aprilia yang berjudul **Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha.** Jurnal ini menyatakan bahwa pembiasaan shalat dhuha mampu menanamkan karakter religius yang kuat pada santri dalam hal fokus pada peran shalat dalam pembentukan karakter, khususnya nilai-nilai religius dan disiplin. Penelitian saya memiliki persamaan yang menegaskan bahwa praktik shalat yang konsisten berkontribusi pada penguatan karakter individu.<sup>18</sup> Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan subjek penelitian. Jurnal tersebut meneliti pembiasaan shalat dhuha di lingkungan pesantren, yang

---

<sup>17</sup> Fiantika Armanda, Halisatul Muslimah, Dian Amelia Sari, dan Kurniati Kurniati, "Shalat sebagai Pilar Falsafah Islam: Pemahaman dan Praktik," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* Volume 3 Nomor 2 (11 Februari 2025): hal. 126-130.

<sup>18</sup> Selvia dan Dimiyati, "Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* Volume 5 Nomor 2 (Juli 2022): hal. 215–220.

bersifat terstruktur dan kolektif, sementara penelitian saya mengkaji makna shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PAI di perguruan tinggi, yang lebih individual dan kontekstual. Selain itu, penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemaknaan subjektif, sedangkan jurnal tersebut lebih menekankan pada observasi perilaku dalam setting pendidikan formal. Dengan demikian, penelitian saya memberikan perspektif yang lebih personal dan dinamis dibandingkan jurnal tersebut yang berfokus pada pembiasaan ritual di lingkungan religius tertentu.

4. Skripsi yang disusun Laily Nafisah berjudul ***Hubungan Pelaksanaan Shalat 5 Waktu Dengan Quality Of Life Pada Mahasiswa Di Semarang.***

Jurnal ini mengeksplorasi hubungan antara pelaksanaan shalat lima waktu dengan kualitas hidup mahasiswa di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Hasilnya menunjukkan bahwa shalat lima waktu memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup, terutama dalam aspek psikologis dan spiritual.<sup>19</sup> Temuan ini sejalan dengan penelitian ini yang akan mengkaji makna shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menekankan bahwa shalat tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral, seperti kedisiplinan, keikhlasan, dan

---

<sup>19</sup> Laily Nafisah, "Hubungan Pelaksanaan Shalat 5 Waktu dengan *Quality of Life* pada Mahasiswa di Semarang" (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021), hal. 49-63.

tanggung jawab.

5. Jurnal yang disusun oleh Akmir, Alvin Kurniawan, Aldhy Ruslansyah dan Muhammad Rifkal yang berjudul *Peran Shalat Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jurnal ini mengeksplorasi peran shalat dalam pembentukan karakter dan etika sehari-hari dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Hasilnya menunjukkan bahwa shalat meningkatkan disiplin, tanggung jawab, dan kesejahteraan mental, terutama pada mahasiswa dengan latar belakang pendidikan tinggi. Namun, penelitian ini bersifat umum dan tidak fokus pada konteks mahasiswa PAI.<sup>20</sup> Berbeda dengan itu, penelitian yang saya lakukan ini berfokus pada mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia, dengan pendekatan kualitatif untuk menggali makna shalat secara personal dan kontekstual. Penelitian ini menitikberatkan pada internalisasi nilai-nilai shalat dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswa, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada sisi normatif pelaksanaan shalat dan belum banyak menggali secara mendalam bagaimana shalat dimaknai secara personal dalam kehidupan mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi

---

<sup>20</sup> Akmir, Alvin Kurniawan, Aldhy Ruslansyah, dan Muhammad Rifkal, "Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari," *JIIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6 (Agustus 2024): hal. 2250-2252.

sebagai studi kasus yang bersifat eksploratif guna menggali makna subjektif dan pengalaman spiritual mahasiswa PAI dalam menjalankan shalat serta aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Skripsi yang disusun oleh Rizaldi Pangestu Adji, Mahmudin Sudin, Rini Mariani, Busahdiar dan Okta Rosfiani yang berjudul *Sikap Mahasiswa FAI Tentang Shalat Berjama'ah*. Jurnal tersebut telah membahas tentang praktik shalat di kalangan mahasiswa serta mengeksplorasi sikap mahasiswa terhadap shalat berjamaah. Jurnal tersebut lebih berfokus pada aspek sikap dan kebijakan institusional, tanpa menggali secara mendalam makna spritual dan internalisasi nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari. Jurnal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian saya dalam hal fokus pada praktik shalat di kalangan mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam.<sup>21</sup> Kedua penelitian ini menekankan pentingnya shalat dalam membentuk karakter dan perilaku religius. Namun, perbedaannya terletak pada aspek yang diteliti. Penelitian Adji dkk. berfokus pada sikap mahasiswa terhadap shalat berjamaah di lingkungan kampus dengan pendekatan deskriptif-analitis, sementara penelitian saya mengeksplorasi makna shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa secara kualitatif, termasuk internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Selain itu, penelitian saya menggali pengalaman personal mahasiswa

---

<sup>21</sup> Rizaldi Pangestu Adji, "Persepsi Mahasiswa tentang Shalat Berjama'ah (Studi pada Universitas Muhammadiyah Jakarta)" (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020), hal. 45-65.

dalam menghayati shalat di luar konteks struktural kampus. Dengan demikian, penelitian saya melengkapi temuan tersebut dengan perspektif yang lebih subjektif dan kontekstual.

7. Jurnal yang disusun oleh Kholid dan Mugiyono yang berjudul ***Pengaruh Pembiasaan Sholat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik***. Jurnal tersebut menemukan hubungan positif antara kebiasaan shalat dengan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek tanggung jawab dan ketekunan belajar. Jurnal tersebut menggunakan pendekatan korelasional untuk mengukur dampak shalat secara kuantitatif, dengan fokus pada lingkungan sekolah menengah kejuruan.<sup>22</sup> Sementara itu, penelitian ini berfokus pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan pendekatan kualitatif untuk menggali makna shalat secara subjektif dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan kedua penelitian terletak pada penekanan bahwa shalat bukan sekadar ritual, tetapi memiliki implikasi praktis dalam pembentukan karakter. Namun, perbedaannya adalah jurnal tersebut bersifat umum dan kuantitatif, sedangkan penelitian ini bersifat spesifik, mendalam, dan mengeksplorasi internalisasi nilai-nilai shalat pada mahasiswa PAI. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi temuan sebelumnya dengan perspektif yang lebih personal dan dinamis.

---

<sup>22</sup> Kholid dan Mugiyono, "Pengaruh Pembiasaan Sholat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara* 4, no. 2 (2024): hal. 353–361.

8. Jurnal yang disusun oleh Mardiah Astuti, Herlina, dan Ibrahim berjudul ***Pendidikan Islam dan Perannya dalam Membentuk Karakter Mahasiswa***. Jurnal tersebut membahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam proses pendidikan untuk membentuk karakter mahasiswa. Penelitian ini menyoroti pentingnya internalisasi nilai-nilai dasar Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kesederhanaan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian mahasiswa yang berakhlak mulia. Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di lingkungan kampus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter melalui pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari peran dosen, lingkungan kampus, dan kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan, seperti kajian Islam, mentoring, dan pembiasaan ibadah berjamaah. Kemudian ditekankan lagi bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya diukur dari kemampuan akademik, tetapi juga dari tingkat kesadaran spiritual mahasiswa dalam menjalankan ajaran Islam.<sup>23</sup> Jurnal ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembentukan karakter mahasiswa. Namun, perbedaannya terletak

---

<sup>23</sup> Mardiah Astuti, Herlina, Ibrahim, Arina Hidayati, Arthi Romadhona Sunandar Putri, Wiwik Novita Sari, Desti Flauren Zakira, dan Suci Amanda, "Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa," *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan* Volume 12 Nomor 1 (April 2024): hal. 80–86.

pada konteks penelitian, jurnal tersebut lebih menitikberatkan pada penerapan pendidikan Islam dalam lingkungan akademik formal dengan program pembinaan karakter mahasiswa secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengeksplorasi makna shalat sebagai sarana pembentukan karakter spiritual melalui pengalaman pribadi mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia.

Dari beberapa jurnal dan skripsi yang sudah di paparkan dan dijadikan rujukan tersebut, ada yang memiliki perbedaan dan persamaan. Umumnya penelitian di atas menyoroti aspek normatif dan perilaku dari pelaksanaan shalat, seperti konsistensi ibadah, hubungan antara shalat dan pembentukan karakter, serta dampaknya terhadap disiplin dan etika sosial. Maka dari itu, Penelitian ini akan memberikan kontribusi baru dalam memperkaya perspektif keilmuan mengenai peran shalat sebagai sarana pembentukan karakter di lingkungan pendidikan tinggi Islam.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Makna Shalat dalam Islam**

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang paling utama dan menjadi kewajiban bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat. Dalam terminologi bahasa Arab, shalat berasal dari kata *ṣalāh* (الصلاة) yang berarti doa.<sup>24</sup> Secara istilah, shalat adalah suatu bentuk ibadah yang terdiri atas

---

<sup>24</sup> Budi Ramdani, Fathatun Khoirun Nisa, Ismi Nida Fadilah, Nisrina Muthia Khairunnisa, dan

ucapan dan perbuatan tertentu, yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam, serta dilakukan sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditentukan.<sup>25</sup>

Secara teologis, shalat dipandang sebagai pilar utama agama yang tidak hanya bernilai ritual, tetapi juga berperan dalam membentuk moral dan kesadaran spiritual umat Islam.<sup>26</sup> Shalat tidak hanya bentuk ketaatan formal, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang melahirkan perilaku positif. Pelaksanaan shalat yang khushyuk dapat membentuk kepribadian berakhlak, disiplin, dan berempati terhadap sesama.<sup>27</sup> Karena itu, shalat menjadi salah satu instrumen penting dalam pendidikan karakter mahasiswa.

Shalat tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban ritual formal, tetapi juga sebagai media komunikasi antara hamba dan Tuhannya. Dalam QS.Al-Ankabut [29]: 45, Allah SWT berfirman:<sup>28</sup>

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرِ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan

---

Asep Rudi Nurjaman, "Pola Tidur dalam Meningkatkan Ibadah Sholat (Studi Kualitatif terhadap Pola Tidur Mahasiswa dalam Meningkatkan Ibadah Sholat)," *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 3, no. 2 (2024): hal. 4.

<sup>25</sup> Surahyo dan Nurwahyudi, "Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Januari 2024): hal. 95-96.

<sup>26</sup> Fiantika Armanda, Halisatul Muslimah, Dian Amelia Sari, dan Kurniati Kurniati, "Shalat sebagai Pilar Falsafah Islam: Pemahaman dan Praktik," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* Volume 3 Nomor 2 (11 Februari 2025), hal. 125.

<sup>27</sup> Yeni Yuliana, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah," *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): hal. 170-171.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 56.

mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah shalat adalah lebih besar keutamaannya.” (Q.S. al-Ankabut [29]: 45).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa shalat bukan hanya rutinitas ibadah, melainkan sarana spiritual yang berdampak nyata dalam membentuk akhlak dan mencegah seseorang dari perbuatan negatif. Artinya, makna shalat dalam Islam bukan hanya simbol ketaatan, tetapi juga alat pendidikan moral dan pembentukan karakter.<sup>29</sup>

Dalam hadis Nabi Saw. disebutkan bahwa shalat adalah tiang agama. Barang siapa menegakkannya maka ia telah menegakkan agama, dan barang siapa meninggalkannya maka ia telah meruntuhkan agama.<sup>30</sup> Hadis tersebut memperkuat makna bahwa shalat adalah fondasi utama dalam kehidupan spiritual seorang muslim. Ia merupakan pusat dari seluruh aspek keagamaan yang akan memengaruhi kualitas ibadah lainnya dan perilaku sehari-hari. Makna shalat juga dapat ditinjau dari segi psikologis dan sosial. Shalat mengajarkan kedisiplinan waktu, kesadaran diri, kerendahan hati, dan ketundukan kepada Sang Pencipta. Selain itu, dalam shalat berjamaah, nilai-nilai seperti persaudaraan, kesetaraan, dan kebersamaan dibangun, karena semua makmum berdiri sejajar tanpa

---

<sup>29</sup> QS. Al-‘Ankabūt [29]: 45, lihat juga Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 10, hal. 40.

<sup>30</sup> Enny Nazrah Pulungan, “Peranan Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat pada Anak Sejak Usia Dini,” *Jurnal Raudhah* 6, no. 1 (Januari-Juni 2018): hal. 9-10.

memandang status sosial.<sup>31</sup>

Dengan demikian, shalat dalam Islam mengandung makna yang sangat luas: spiritual, moral, psikologis, dan sosial. Penanaman nilai-nilai tersebut melalui ibadah shalat dapat membentuk kepribadian yang kuat, berakhlak mulia, dan memiliki orientasi hidup yang terarah sesuai ajaran Islam. Oleh sebab itu, penting untuk memahami shalat tidak hanya sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai sumber pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan mahasiswa muslim.

## 2. Nilai-nilai dalam Shalat

Shalat sebagai ibadah pokok dalam Islam tidak hanya berdimensi ritual semata, tetapi juga mengandung berbagai nilai luhur yang membentuk kepribadian dan akhlak seorang muslim. Nilai-nilai ini mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan psikologis, yang jika diamalkan secara konsisten dapat membentuk manusia yang utuh dan berintegritas dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

Salah satu nilai utama dalam shalat adalah nilai kedisiplinan. Shalat memiliki waktu-waktu tertentu yang telah ditentukan, dan pelaksanaannya mengajarkan pentingnya mengatur waktu secara tepat. Bagi mahasiswa,

---

<sup>31</sup> Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syu'ab al-Īmān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Kitāb al-Ṣalāh, 2000), hal. 2615.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, “Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat”, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 359.

nilai ini sangat penting dalam membentuk etika belajar dan tanggung jawab akademik, seperti mengelola jadwal kuliah, mengerjakan tugas tepat waktu, dan tidak menunda-nunda pekerjaan.<sup>33</sup>

Nilai kedua yang sangat menonjol dalam shalat adalah keikhlasan. Shalat dilakukan semata-mata karena Allah SWT, tanpa mengharapkan pujian atau pengakuan dari manusia. Hal ini menanamkan semangat kejujuran dan integritas dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam dunia akademik di mana mahasiswa dituntut untuk jujur dalam ujian, tugas, dan interaksi sosial.<sup>34</sup>

Selanjutnya, terdapat nilai ketundukan dan kerendahan hati (*tawadhu'*). Gerakan rukuk dan sujud dalam shalat mencerminkan pengakuan atas kelemahan manusia di hadapan Allah SWT. Nilai ini dapat membentuk sikap tidak sombong, rendah hati dalam pergaulan, serta membuka hati untuk menerima nasihat dan kritik, yang sangat penting dalam lingkungan pendidikan tinggi.<sup>35</sup>

Khususnya dalam pembahasan *Asrar al-shalah*, menjelaskan bahwa hakikat shalat tidak hanya pada sahnya gerakan dan bacaan lahiriah, tetapi terletak pada kehadiran hati (*hudhur al-qalb*) dan kesadaran

---

<sup>33</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, (2001), hal. 102.

<sup>34</sup> Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hal. 170.

<sup>35</sup> Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ash-Shalat wa Hukmu Tarikiha*, (Kairo: Dar al-Hadits, (2000), hal. 55.

spiritual. Kekhusyukan merupakan inti dari ibadah karena di sanalah seseorang benar-benar berjumpa dengan Allah dan membersihkan jiwanya dari kelalaian.<sup>36</sup> Oleh karena itu, latihan hati dan mujahadah diri merupakan bagian penting agar shalat benar-benar mampu membentuk karakter seseorang.

Selain itu, shalat juga berperan sebagai media *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Metode *tazkiyah* yang dikembangkan al-Ghazali berorientasi pada pembinaan karakter disiplin ibadah dan keseimbangan moral spiritual.<sup>37</sup> Dengan demikian, ketika seseorang melakukan shalat secara khusyuk, maka seseorang akan mendapatkan ketenangan jiwa yang membantunya menghadapi tekanan dan stres dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi aspek penting dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa, terutama dalam menghadapi beban akademik dan sosial.

Imam al-Ghazali menekankan bahwa shalat mengandung proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dari sifat tercela seperti riya', sombong, dan cinta dunia.<sup>38</sup> Dengan pelaksanaan shalat yang disertai kesungguhan, seseorang dilatih untuk rendah hati, tenang, dan memiliki orientasi hidup yang terarah kepada Allah SWT. Nilai-nilai ini, apabila diinternalisasi

---

<sup>36</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Kitab Asrār al-Shalāh, Juz 1, 2005), hal. 189

<sup>37</sup> A. Zaenuri, *Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Perspektif Imam al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah* (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2025), hal. 56.

<sup>38</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayah* (Kairo: Dar al-Salam 2004), hal. 28–35.

secara konsisten, akan membentuk pribadi yang disiplin, sabar, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak kalah penting, shalat menanamkan nilai kesetaraan dan persaudaraan. Dalam shalat berjamaah, semua orang berdiri sejajar tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau jabatan. Hal ini mengajarkan semangat *ukhuwah Islamiyah*, toleransi, dan empati, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan kampus yang multikultural dan beragam.<sup>39</sup>

Selain itu, nilai tanggung jawab juga tertanam dalam shalat. Ketika seseorang menjaga shalat lima waktunya, maka ia sedang menjalankan tanggung jawab spiritual yang menunjukkan komitmen dan konsistensi diri. Nilai ini akan tercermin dalam tanggung jawab terhadap studi, organisasi, maupun relasi sosial lainnya.

Dengan demikian, shalat bukan hanya ritual ibadah, tetapi sarana internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter yang mendalam. Jika dipahami dan dijalankan dengan benar, nilai-nilai dalam shalat mampu membentuk pribadi mahasiswa yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, tenang, dan mampu beradaptasi secara positif dalam kehidupan sehari-hari di kampus maupun di lingkungan masyarakat.

---

<sup>39</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 88.

### 3. Teori Internalisasi Nilai

Internalisasi nilai merupakan proses penting dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan sikap individu. Secara umum, internalisasi nilai dimaknai sebagai proses penanaman nilai-nilai tertentu sehingga nilai tersebut tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diyakini secara afektif dan diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Dalam kajian psikologi pendidikan, proses ini merupakan tahapan penting agar nilai dapat melekat secara mendalam dalam diri seseorang dan membentuk kepribadiannya secara utuh.<sup>40</sup>

Teori internalisasi nilai terjadi melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Tahap pertama, transformasi nilai, merupakan proses awal ketika individu mulai mengenal dan memahami nilai-nilai tertentu. Dalam konteks shalat, mahasiswa mulai memahami makna kedisiplinan, kejujuran, dan keikhlasan melalui pengajaran, pengalaman beragama, maupun lingkungan kampus yang mendukung.<sup>41</sup> Pemahaman ini menjadi fondasi awal agar nilai-nilai tersebut bisa berkembang dalam dirinya.

Tahap kedua adalah transaksi nilai, yaitu saat individu mulai berinteraksi dengan nilai-nilai yang telah dikenalnya dalam kehidupan

---

<sup>40</sup> Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2008), hal. 116.

<sup>41</sup> Baidarus dan Radhiyatul Fithri, "Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa Muslim dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam di Kehidupan Kampus," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (15 Juni 2024): hal. 3303.

sehari-hari. Interaksi ini dapat berupa refleksi pribadi, diskusi dengan teman sejawat, atau pengalaman langsung dalam menghadapi dilema moral. Mahasiswa yang telah memahami nilai-nilai shalat, misalnya, akan mulai menguji relevansi nilai tersebut saat menghadapi situasi seperti tekanan akademik, kerja kelompok, atau konflik sosial. Proses ini memungkinkan mahasiswa menghayati nilai secara lebih mendalam.

Tahap terakhir, yaitu transinternalisasi nilai, terjadi ketika nilai yang telah dipelajari dan dialami menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang. Nilai tersebut tidak lagi dijalankan karena tekanan eksternal, melainkan karena dorongan internal dari kesadaran diri. Mahasiswa yang telah menginternalisasi makna shalat akan secara konsisten menunjukkan perilaku disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan santun dalam kesehariannya. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari jati diri yang tidak mudah tergoyahkan.

Dalam perspektif Islam, proses internalisasi nilai sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* atau penyucian jiwa. Ibadah seperti shalat dipandang sebagai sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai ilahiyah ke dalam diri manusia. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Ankabut [29]: 45 bahwa shalat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar.<sup>42</sup> Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam shalat bukan hanya berfungsi secara

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), hal. 398.

spiritual, tetapi juga membentuk karakter moral dan sosial seseorang.

Dengan demikian, teori internalisasi nilai sangat relevan dalam memahami bagaimana mahasiswa PAI Universitas Islam Indonesia menghayati makna shalat dalam kehidupan mereka. Proses internalisasi nilai menjadi tolok ukur keberhasilan shalat sebagai instrumen pendidikan karakter, karena dari situlah dapat dilihat apakah nilai-nilai Islam benar-benar tertanam dan tercermin dalam perilaku mahasiswa di kehidupan nyata.

#### 4. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dan menyatu dengan tujuan utama dari pendidikan itu sendiri. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya bertujuan mencerdaskan akal (*ta'addul*), tetapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas manusia agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam tujuan pendidikan nasional yang senada dengan visi Islam, yakni membentuk manusia yang utuh secara intelektual, moral, dan spiritual.<sup>43</sup>

Konsep pendidikan karakter dalam Islam secara umum dikenal dengan istilah tarbiyah akhlak. Tarbiyah berarti proses mendidik, membimbing, dan membina secara bertahap dan berkelanjutan, sedangkan

---

<sup>43</sup> Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012), hal. 23.

akhlak adalah nilai-nilai moral yang menjadi dasar dalam bertingkah laku. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang menekankan pentingnya akhlak mulia, seperti dalam QS. Al-Qalam ayat 4: "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung." Ayat ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW adalah teladan utama dalam pendidikan karakter.<sup>44</sup>

Dalam konteks pendidikan tinggi, seperti di kalangan mahasiswa, pendidikan karakter tidak hanya dilakukan melalui pengajaran teoritis, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan penghayatan nilai-nilai Islam. Shalat sebagai ibadah utama menjadi media konkret dalam proses pembentukan karakter tersebut. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan tawadhu' tercermin dalam gerakan dan makna shalat, serta sangat relevan dalam membentuk kepribadian mahasiswa muslim yang berintegritas.<sup>45</sup>

Pendidikan karakter menurut pandangan Islam tidak terpisah dari aspek ibadah dan penghambaan kepada Allah SWT. Akhlak merupakan buah dari keimanan dan bentuk nyata dari pemahaman seseorang terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar transfer nilai-nilai sosial, tetapi juga merupakan bagian dari proses

---

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama, 2005), QS. Al- Qalam [68]: 4.

<sup>45</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Karakter Muslim Sejati* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 47.

spiritualisasi diri, yakni upaya mendekatkan manusia kepada Allah melalui perbaikan diri secara terus-menerus.<sup>46</sup>

Dalam praktiknya, pendidikan karakter dalam Islam mengintegrasikan tiga aspek penting: (1) penanaman nilai melalui ilmu (*'ilm*), (2) pembiasaan melalui amal (*'amal*), dan (3) penghayatan melalui hati (*qalb*). Ketiganya harus berjalan seimbang agar pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi dapat menyentuh aspek afektif dan psikomotorik individu. Shalat menjadi media yang mampu menggabungkan ketiganya, karena ia melibatkan ilmu (ilmu fiqh dan tauhid), amal (gerakan dan bacaan), serta hati (keikhlasan dan kekhusyukan).

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah proses holistik yang bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga saleh dan berakhlak mulia. Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Agama Islam, pemaknaan terhadap ibadah shalat menjadi cermin dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Oleh sebab itu, penelitian mengenai makna shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa menjadi penting untuk melihat sejauh mana pendidikan karakter Islami benar-benar terinternalisasi dan berdampak nyata dalam perilaku mereka.

---

<sup>46</sup> Muhaimin, *Reorientasi Pendidikan Islam: Menuju Pengembangan Kepribadian Muslim Seutuhnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 102.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian dan Pendekatan**

Jenis penelitian merupakan bagian penting dalam karya ilmiah yang menjelaskan pendekatan, prosedur, dan teknik yang digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menganalisis data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana makna shalat dipahami dan diimplementasikan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini tidak bertujuan mengukur frekuensi atau statistik, tetapi ingin mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, dan penghayatan subjek secara menyeluruh. Sementara itu, studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada konteks tertentu, yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia, sebagai unit kajian yang spesifik.

Dalam pendekatan ini, peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggali data dalam bentuk narasi atau deskripsi dari pengalaman nyata subjek penelitian, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai makna shalat dalam konteks keseharian mahasiswa.

Tujuan dari metode ini adalah untuk memperoleh data yang mendalam (*in-depth*) dan kontekstual, sehingga dapat menggambarkan secara jelas bagaimana nilai-nilai shalat seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dihayati dan diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan nyata mereka, baik di lingkungan akademik maupun sosial.<sup>47</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini adalah untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu fenomena secara mendalam, yaitu makna shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai realitas yang terjadi pada subjek penelitian.<sup>48</sup> Dalam konteks ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan shalat dalam perilaku dan kegiatan sehari-hari.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, karena penelitian dilakukan pada subjek tertentu dalam konteks yang spesifik, yakni mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Indonesia. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan

---

<sup>47</sup> Puji Rianto. "Modul Metode Penelitian." In *Metode Penelitian* Vol. 5, (Issue July 2020).

<sup>48</sup> R. Anisya Dwi Septiani, Widjojoko, dan Deni Wardana, "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca," *Jurnal PERSEDA* 5, no. 2 (Agustus 2022): hal. 132.

menganalisis secara mendalam fenomena yang terjadi pada kelompok tertentu dalam lingkungan yang terbatas, namun dengan kedalaman data yang tinggi. Pendekatan ini sangat sesuai digunakan untuk menggali aspek-aspek spiritual, sosial, dan psikologis dari praktik keagamaan yang bersifat personal dan reflektif, seperti shalat.<sup>49</sup>

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Universitas Islam Indonesia Fakultas Ilmu Agama Islam. Tempat ini di pilih karena peneliti melihat bahwa adanya kejadian atau fenomena yang perlu di bahas di tempat tersebut.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 sampai Januari 2026. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh proses penelitian, mulai dari persiapan, pengumpulan data, observasi, dan dokumentasi, hingga tahap analisis data dan penarikan kesimpulan.

## **C. Informan Penelitian**

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 dan 2022 Universitas Islam Indonesia. Informan dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan secara sengaja dan terarah, berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, informan adalah mahasiswa yang

---

<sup>49</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal. 54–55.

diperkirakan mampu memberikan informasi yang kaya dan mendalam tentang pengalaman spiritual mereka, khususnya terkait makna shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun kriteria informan yang ditetapkan dalam penelitian ini antara lain: (1) mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Agama Islam, agar telah memiliki pengalaman akademik dan spiritual yang cukup; (2) melaksanakan ibadah shalat lima waktu secara rutin sebagai bentuk komitmen ibadah; (3) bersedia dan mampu mengungkapkan pengalaman serta pemaknaannya terhadap shalat secara reflektif dan terbuka; dan (4) diutamakan yang pernah aktif dalam kegiatan keagamaan seperti mentoring, kajian Islam, atau organisasi kerohanian kampus, sebagai indikator penghayatan keagamaan yang lebih dalam.

Jumlah informan dalam penelitian ini tidak ditentukan secara baku di awal. Peneliti akan terus menambah informan hingga mencapai data jenuh (data saturation), yaitu kondisi di mana data yang diperoleh sudah tidak memberikan informasi baru yang signifikan. Dengan demikian, kedalaman dan keberagaman pengalaman informan dapat diperoleh secara maksimal.

Wawancara mendalam dengan informan dipandang sebagai cara paling efektif untuk menggali pemahaman subjektif, pengalaman spiritual, serta bagaimana nilai-nilai dari shalat memengaruhi perilaku, pola pikir, dan etika mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Informan diharapkan dapat memberikan narasi yang jujur dan reflektif sehingga makna shalat tidak hanya

dilihat sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai nilai kehidupan yang diaktualisasikan secara nyata.

#### **D. Teknik Penentuan Informan**

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Teknik ini merupakan bagian dari metode sampling non-probabilitas, di mana pemilihan subjek dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh informan yang benar-benar memahami dan mengalami fenomena yang diteliti, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam, akurat dan relevan.<sup>50</sup>

Dalam konteks penelitian ini, informan yang dipilih adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memenuhi sejumlah kriteria, seperti memiliki konsistensi dalam menjalankan ibadah shalat, memiliki pengalaman keagamaan yang aktif, serta mampu mengungkapkan makna ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari secara reflektif. Pemilihan dilakukan dengan melihat latar belakang spiritual, aktivitas religius, serta keterbukaan informan dalam berdiskusi mengenai pengalaman personalnya.

Selain itu, peneliti mempertimbangkan keragaman latar belakang

---

<sup>50</sup> . Nidia Suriani, Risnita, dan M. Syahrani Jailani, "Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Pendekatan Kualitatif," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2023): hal. 26-27.

informan, seperti perbedaan semester, jenis kelamin, dan pengalaman organisasi, untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas dan mendalam. Informan akan terus ditambahkan hingga data yang diperoleh dianggap jenuh (*data saturation*), yaitu saat informasi yang diperoleh mulai bersifat berulang dan tidak lagi memberikan temuan baru yang signifikan.

Dengan menggunakan teknik purposive ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang bersifat kualitatif mendalam, sehingga pemaknaan terhadap shalat oleh mahasiswa tidak hanya tampak dari sisi formalitas ibadah, tetapi juga dari sisi transformatifnya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik utama yang lazim dalam pendekatan kualitatif, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Kombinasi ketiga teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya bersumber dari pernyataan verbal informan, tetapi juga dari perilaku nyata serta bukti-bukti pendukung yang dapat diamati langsung.

Teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan sebagai metode utama dalam memperoleh data primer. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan untuk menjelaskan secara bebas dan reflektif tentang pengalaman spiritual mereka, khususnya dalam menjalankan ibadah shalat. Pertanyaan-

pertanyaan dirancang untuk menggali pemaknaan, kebiasaan, pengaruh, dan transformasi yang dirasakan informan dalam kehidupan sehari-hari akibat pelaksanaan shalat.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif, yaitu mengamati secara langsung perilaku dan aktivitas mahasiswa, baik dalam konteks perkuliahan, kegiatan keagamaan, maupun interaksi sosial di lingkungan kampus. Tujuan observasi ini adalah untuk melihat konsistensi antara pernyataan informan dan perilaku nyata mereka, khususnya dalam hal penerapan nilai-nilai shalat seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta akhlak terhadap sesama.

Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumentasi dapat berupa catatan harian mahasiswa, unggahan media sosial yang berkaitan dengan aktivitas ibadah, sertifikat kegiatan keagamaan, atau dokumen resmi dari organisasi kampus yang menunjukkan keterlibatan religius informan.

Ketiga teknik ini saling melengkapi untuk menghasilkan data yang kaya, valid, dan relevan dengan fokus penelitian. Dengan pengumpulan data yang menyeluruh, peneliti dapat memperoleh gambaran yang utuh mengenai bagaimana makna shalat diinternalisasi dan diwujudkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode penelitian yang dapat diterapkan pada penelitian ini, yaitu:

#### 1. Wawancara

Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan sebagai teknik utama pengumpulan data. Peneliti menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur. Artinya, wawancara dilakukan berdasarkan panduan pertanyaan terbuka, namun tetap memberikan ruang fleksibel bagi informan untuk mengeksplorasi jawaban secara bebas dan mendalam sesuai pengalaman pribadi mereka. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pemahaman, pandangan, serta pengalaman mahasiswa terhadap makna shalat dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menggali bagaimana shalat dipraktikkan, apa nilai-nilai yang dirasakan dari ibadah tersebut, serta dampaknya terhadap perilaku, pola pikir, dan relasi sosial mahasiswa. Karena sifat penelitian ini kualitatif dan berbasis studi kasus, maka aspek subjektif dan reflektif dari jawaban informan sangat penting untuk dianalisis.

Proses wawancara dilakukan secara langsung (tatap muka) dan, bila diperlukan, melalui media daring (Zoom atau Google Meet), dengan durasi berkisar antara 30–60 menit per informan. Seluruh wawancara direkam (dengan izin informan) untuk kemudian ditranskripsi dan dianalisis. Peneliti juga melakukan pencatatan lapangan untuk menangkap nuansa komunikasi non-verbal atau konteks wawancara.

Melalui metode wawancara ini, peneliti berharap dapat mengungkap pemaknaan shalat tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai bagian integral dari pembentukan karakter, pengendalian diri, dan arah hidup mahasiswa dalam keseharian mereka.

*Tabel 3. 1 Pedoman wawancara*

<b>No</b>	<b>Tema</b>	<b>Sub Tema</b>	<b>Indikator</b>	<b>Pertanyaan Wawancara</b>
1.	Makna Shalat dalam Islam	Pemahaman esensi shalat	Mahasiswa memahami shalat sebagai komunikasi dengan Allah dan tiang agama	Apa makna shalat bagi anda dalam kehidupan sehari-hari? Mengapa shalat penting dalam kehidupan seorang muslim?
		Dimensi spiritual dan sosial shalat	Shalat menumbuhkan kesadaran diri dan hubungan sosial	Bagaimana shalat mempengaruhi sikap anda terhadap orang lain di lingkungan kampus atau masyarakat?
		Shalat sebagai pengendali moral	Shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar	Apakah menurut anda shalat berpengaruh terhadap perilaku moral sehari-hari? Jelaskan.
2.	Nilai-nilai dalam shalat	Kedisiplinan dan tanggung jawab	Shalat mengajarkan ketepatan waktu dan konsisten	Bagaimana shalat mempengaruhi kedisiplinan dan tanggung jawab anda dalam belajar dan beraktivitas?

		Keikhlasan dan kekhusyukan	Menjalankan shalat dengan hati yang hadir dan niat tulus	Sejauh mana anda merasa khusyuk saat shalat? Apa yang anda rasakan setelah shalat?
		Kerendahan hati (tawadhu') dan kesetaraan	Sikap rendah hati, tidak sombong, dan menghargai sesama.	Bagaimana shalat membantu anda menjadi pribadi yang lebih rendah hati dan menghargai orang lain.

No	Tema	Sub Tema	Indikator	Pertanyaan Wawancara
3.	Teori Internalisasi Nilai	Transformasi nilai	Proses pemahaman nilai-nilai shalat secara kognitif	Bagaimana anda pertama kali memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat?
		Transaksi nilai	Penerapan nilai-nilai shalat dalam interaksi sosial	Dalam situasi apa anda merasa nilai-nilai shalat membantu menghadapi persoalan hidup atau studi?
		Transinternalisasi nilai	Nilai shalat menjadi bagian dari kepribadian dan kebiasaan	Apa perubahan nyata yang anda rasakan dalam diri anda sejak memahami makna shalat secara mendalam?
4.	Pendidikan karakter	Pembentukan akhlak melalui	Shalat sebagai sarana membentuk	Bagaimana shalat berperan dalam

	dalam perspektif islam	ibadah	karakter dan moral	membentuk karakter anda sebagai mahasiswa PAI?
		Keteladanan dan pembiasaan	Shalat membentruk kebiasaan baik dari keteladanan	Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam hal ibadah bagi teman-teman anda? Mengapa?
		Intergrasi nilai iman, ilmu, dan amal	Shalat menghubungkan aspek spritual dan aktivitas akademik	Bagaimana anda mengintegrasikan nilai-nilai shalat dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus?

## 2. Observasi

Observasi yaitu sebuah pengamatan secara sistematis terhadap objek yang sedang diteliti atau dikaji. Di karenakan observasi, maka perlunya pengamatan yang baik dan cermat terhadap hal-hal yang ada di lokasi penelitian.<sup>51</sup>

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung di lokasi untuk memperoleh data yang akurat dan objektif. Peneliti berusaha mencatat berbagai kejadian, interaksi, dan kondisi yang relevan dengan

---

<sup>51</sup> Hari Pujiyanto, "Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 6 (15 Juni 2021): hal. 751.

fokus penelitian tanpa mengganggu proses alami yang terjadi di lapangan. Observasi yang sistematis membantu peneliti menangkap fenomena secara utuh dan mendetail sehingga dapat menggambarkan situasi nyata secara komprehensif.

Selain observasi partisipatif, peneliti juga melakukan observasi non-partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak ikut terlibat secara aktif dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir bias dan menjaga jarak objektivitas agar data yang diperoleh tetap murni sebagai hasil pengamatan. Pendekatan ini penting agar peneliti dapat melihat permasalahan dari sudut pandang yang lebih luas dan netral.

Data hasil observasi kemudian diklasifikasikan dan dianalisis untuk menemukan pola perilaku, kejadian, atau hambatan yang terkait dengan objek penelitian. Dengan cara ini, observasi tidak hanya menjadi alat pengumpulan data, tetapi juga membantu menginterpretasikan kondisi sosial dan lingkungan yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Hasil observasi ini kemudian menjadi dasar bagi pengambilan kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian.

Tabel 3. 2 Pedoman Observasi

No.	Tema	Sub Tema	Indikator	Fokus Pengamatan
1.	Makna Shalat dalam Islam	Pemahaman esensi shalat	Mahasiswa memahami shalat sebagai bentuk komunikasi dengan Allah dan tiang agama	Mengamati sikap mahasiswa ketika melaksanakan shalat, kesungguhan dalam berdoa, serta cara mereka berbicara tentang makna shalat
		Shalat sebagai pengendali moral	Shalat mendorong mahasiswa menghindari perilaku negatif	Mengamati perilaku mahasiswa dalam menjaga etika, disiplin, dan tanggung jawab setelah menjalankan.
		Dimensi sosial shalat	Shalat berjamaah menumbuhkan semangat kebersamaan dan kesetaraan	Mengamati interaksi sosial mahasiswa dalam kegiatan ibadah berjamaah dan hubungan sosial sehari-hari di

				kampus.
--	--	--	--	---------

No	Tema	Sub Tema	Indikator	Fokus Pengamatan
2.	Nilai-nilai dalam Shalat	Kedisiplinan dan tanggung jawab	Shalat menanamkan kedisiplinan waktu dan tanggung jawab spiritual	Mengamati ketepatan waktu shalat, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, dan keteraturan perilaku mahasiswa.
		Keikhlasan dan kekhusyukan	Shalat dilakukan dengan hati yang hadir dan niat tulus	Mengamati ekspresi khusyuk, ketenangan hati, serta konsistensi.
		Kerendahan hati dan kesetaraan	Shalat mengajarkan tawadhu' dan menghormati sesama	Mengamati sikap rendah hati mahasiswa dalam berinteraksi, terutama setelah kegiatan ibadah.
3.	Teori Internalisasi Nilai	Transformasi nilai	Mahasiswa memahami nilai-nilai shalat secara kognitif	Mengamati tanda-tanda mahasiswa mampu menjelaskan atau

				mengaitkan shalat dengan nilai moral kehidupan.
		Transaksi Nilai	Nilai-nilai shalat diterapkan dalam hubungan sosial	Mengamati penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran mahasiswa dalam tugas akademik atau organisasi.
		Transinternalisasi nilai	Nilai shalat menjadi bagian dari karakter pribadi	Mengamati konsistensi mahasiswa dalam menunjukkan perilaku religius dan akhlak terpuji tanpa arahan eksternal.

No	Tema	Sub Tema	Indikator	Fokus Pengamatan
4.	Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam	Pembentukan akhlak melalui ibadah	Shalat membentuk akhlak dan moral Islami	Mengamati sikap sopan santun, tanggung jawab, dan empati mahasiswa di lingkungan

				kampus.
		Keteladanan dan pembiasaan	Mahasiswa menjadikan shalat sebagai kebiasaan dan memberi teladan bagi teman	Mengamati keterlibatan mahasiswa dalam mengajak teman shalat berjamaah dan menjadi panutan dalam kegiatan religius.
		Integrasi iman, ilmu, dan amal	Nilai shalat dihubungkan dengan aktivitas akademik dan sosial	Mengamati keseimbangan mahasiswa antara kegiatan akademik dan spiritualitas dalam keseharian.

### 3. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung dalam proses pengumpulan data untuk melengkapi hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data melalui sumber tertulis, visual, atau digital yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data mengenai aktivitas religius mahasiswa, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan, serta konsistensi

pelaksanaan shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumen yang dikaji dapat berupa jadwal kegiatan keagamaan kampus, catatan harian mahasiswa, poster kajian keislaman, sertifikat partisipasi dalam kegiatan rohani, unggahan media sosial, atau foto kegiatan ibadah berjamaah. Informasi ini membantu peneliti dalam melihat bukti nyata atas apa yang disampaikan informan dalam wawancara. Selain itu, dokumentasi juga memberikan gambaran kontekstual mengenai lingkungan religius dan budaya spiritual di kalangan mahasiswa.

Data dari dokumentasi tidak hanya dipakai sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai bahan triangulasi untuk memverifikasi keabsahan data yang diperoleh melalui teknik lain. Misalnya, jika seorang informan menyatakan aktif mengikuti kajian keislaman setiap pekan, maka peneliti dapat menelusuri bukti partisipasi tersebut melalui dokumentasi kegiatan kampus atau grup organisasi dakwah yang relevan.

Dengan metode dokumentasi ini, peneliti diharapkan mampu menangkap aspek non-verbal dan tertulis dari praktik keberagamaan mahasiswa, sehingga memperoleh pemahaman yang utuh dan mendalam mengenai makna shalat dalam keseharian mereka.

Tabel 3. 3 List Dokumentasi

No.	Jenis Dokumentasi	Sumber / Lokasi Penelitian	Keterangan Penggunaan
1.	Kegiatan Islami mahasiswa di kampus atau sekitar kampus	Masjid Uilil Albab / Masjid sekitar kampus	Sebagai bukti praktik pelaksanaan shalat mahasiswa dalam keseharian
2.	Transkrip wawancara informan	Hasil wawancara peneliti	Digunakan sebagai data utama analisis pemaknaan shalat
3.	Lokasi Penelitian	Lingkungan Fakultas Ilmu Agama Islam UII	Menunjukkan konteks fisik tempat berlangsungnya aktivitas mahasiswa

## F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti. Oleh karena itu, untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan.

### 1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan mengecek data dari berbagai sumber, metode, dan waktu. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa informan yang memiliki latar belakang dan pengalaman berbeda. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan mengombinasikan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi data.<sup>52</sup>

### 2. Perpanjangan Pengamatan

Peneliti melakukan observasi secara berulang dan tidak terburu-buru dalam pengumpulan data agar memperoleh informasi yang lebih mendalam dan akurat. Perpanjangan pengamatan juga berguna untuk memahami konteks sosial dan spiritual mahasiswa dalam keseharian mereka, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan makna shalat dalam kehidupan nyata.<sup>53</sup>

### 3. Peningkatan Ketekunan

Peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan teliti terhadap

---

<sup>52</sup> Sumanso Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (Juni 2016): hal. 77–78.

<sup>53</sup> Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, "Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif." Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

proses wawancara maupun pengumpulan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk menggali makna yang tersembunyi, memperhatikan inkonsistensi dalam data, dan menafsirkan simbol-simbol atau bahasa religius yang digunakan informan secara tepat.

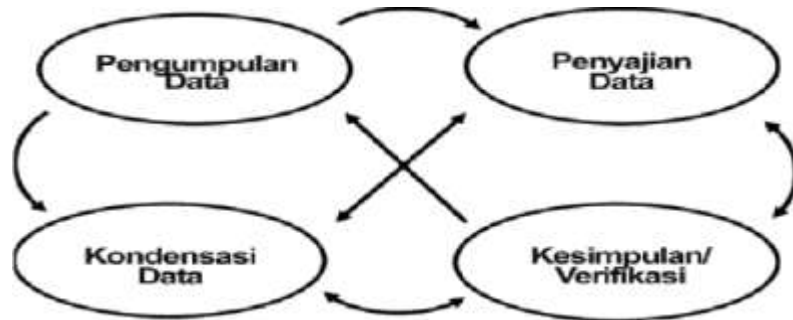
Dengan menggunakan tiga teknik tersebut, peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh valid, otentik, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Keabsahan data menjadi kunci dalam menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya, khususnya dalam studi tentang pengalaman spiritual seperti makna shalat dalam kehidupan mahasiswa agar terhindar dari kesalahan dari data-data yang sudah dikumpulkan maka perlu dilakukannya pengecekan keabsahan data. Saat pengecekan keabsahan data di dasarkan atau di tujukan pada kriteria *creadibility* (derajat kepercayaan) menggunakan teknik triangulasi. Bila penelitian menggunakan triangulasi, maka pada penelitian ini peneliti menguji kredibilitas keabsahan data memanfaatkan tiga teknik pengumpulan data tersebut.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles Huberman dan Saldana. Teknik ini dipilih karena sesuai untuk menggambarkan secara mendalam makna yang terkandung dalam praktik ibadah shalat yang dialami mahasiswa. Model ini terdiri dari empat tahap utama,

yaitu pengumpulan data, penyajian data, kondensasi data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

*gambar 1.1 Teknik analisis Miles Huberman dan Saldana*



#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam memaknai ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari. Karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, maka teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat naturalistik dan eksploratif.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Ketiga metode ini dipilih karena saling melengkapi dan mampu memberikan gambaran yang utuh tentang realitas subjek penelitian.

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan terbuka, agar informan bebas mengekspresikan pandangan dan pengalaman pribadinya terkait shalat. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati perilaku sehari-hari mahasiswa yang berkaitan dengan ibadah dan nilai-nilai keagamaan. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tambahan seperti catatan kegiatan keagamaan, bukti partisipasi dalam organisasi Islam kampus, atau unggahan yang berkaitan dengan praktik keislaman mereka.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap, intensif, dan berkelanjutan hingga data dinilai mencapai tingkat kejenuhan (*saturation*), yaitu saat data yang diperoleh mulai bersifat berulang dan tidak menunjukkan temuan baru.<sup>54</sup> Pendekatan ini dilakukan agar hasil penelitian dapat mencerminkan pengalaman autentik mahasiswa secara menyeluruh dan mendalam.

## 2. Penyajian data

Penyajian data dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis hasil dari proses pengumpulan data, sehingga memudahkan dalam proses analisis dan penarikan

---

<sup>54</sup> Herni Herawati, Lusi Emilia Wulandari, Devi Noviana, dan Syamsul Hidayat, "Analisis Hasil Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Serang," *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi* 2, no. 1 (Januari 2025): hal. 49.

kesimpulan.<sup>55</sup> Data yang telah diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi akan disusun dalam bentuk deskriptif-naratif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema yang telah ditentukan.

Data disajikan secara kronologis dan tematik sesuai dengan fokus penelitian, antara lain: pemahaman mahasiswa terhadap shalat, pengalaman spiritual yang terkait dengan shalat, dampak shalat terhadap kehidupan sehari-hari, serta nilai-nilai yang diinternalisasi melalui ibadah tersebut. Setiap kutipan atau narasi yang diambil dari hasil wawancara akan dipaparkan secara representatif, dengan menjaga kerahasiaan identitas informan.

Selain itu, penyajian data juga akan dibantu dengan reduksi dan kategorisasi data, sehingga hanya data yang relevan dan signifikan yang ditampilkan. Teknik ini memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola-pola penting dan menghubungkannya dengan teori atau konsep yang digunakan dalam landasan teori.

Penyajian data ini menjadi dasar penting dalam proses analisis, karena memungkinkan pembaca untuk memahami konteks dan pengalaman informan secara utuh dan jujur. Dengan demikian, penyajian data yang baik akan memberikan kontribusi besar terhadap kejelasan hasil

---

<sup>55</sup> Diah Ayu Rahmani, Sri Murhayati, dan Idham Kholis, "Analisis Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (19 Mei 2025): hal. 13041.

penelitian dan akurasi interpretasi terhadap makna shalat dalam kehidupan mahasiswa.

### 3. Kondensasi Data

Data kondensasi merupakan tahap lanjutan dalam proses analisis data kualitatif yang dilakukan setelah pengumpulan data. Kondensasi data berarti proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data lapangan yang telah direduksi agar menjadi lebih bermakna dan siap disajikan untuk analisis lebih lanjut.<sup>56</sup>

Melalui proses kondensasi data, peneliti menunjukkan bahwa makna shalat bagi mahasiswa PAI tidak hanya sebatas kewajiban ritual, tetapi juga memiliki fungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan keseimbangan emosional. Data dari informan menunjukkan adanya tiga tema besar diantaranya: pemahaman spiritual terhadap shalat, pengaruh shalat terhadap perilaku dan kedisiplinan, serta tantangan menjaga konsisten ibadah di tengah aktivitas akademik dan sosial.<sup>57</sup>

Proses kondensasi ini dilakukan dengan cara mengelompokkan pernyataan informan yang memiliki kesamaan makna, kemudian meningkatnya menjadi bentuk narasi yang padat tanpa menghilangkan

---

<sup>56</sup> Jhonny Saldana, *The Coding Manual for Qualitative Researchers*, (London: Sage Publications, 2013), hal. 4.

<sup>57</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: Sage Publications, 2014), hal. 33.

esensi pengalaman mereka.<sup>58</sup> Misalnya, dari hasil wawancara ditemukan ungkapan seperti:

“Kalau saya shalat tepat waktu, hati rasanya lebih tenang dan fokus kuliah juga jadi lebih lancar”

Pernyataan di atas dikondensasi menjadi tema shalat sebagai sumber ketenangan dan pengendalian diri. Selain itu, hasil di atas kondensasi juga memperlihatkan bahwa sebagian mahasiswa memakai shalat sebagai alat introspeksi diri dan pengingat moral ketika menghadapi tekanan sosial di lingkungan kampus.<sup>59</sup> Hal ini memperkuat temuan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam shalat seperti disiplin, keikhlasan, dan tanggung jawab benar-benar terinternalisasi dalam perilaku mahasiswa yang konsisten menjalankan ibadahnya.

Kondensasi data dilakukan secara simultan dengan proses analisis dan interpretasi. Dengan kata lain, setiap kali data diperoleh, peneliti langsung melakukan penyaringan, pengelompokan, dan penafsiran untuk menjaga fokus penelitian tetap pada inti permasalahan, yakni pemaknaan shalat dalam kehidupan mahasiswa.<sup>60</sup> Proses ini berlanjut hingga data mencapai tingkat kejenuhan dan pola-pola makna dapat diidentifikasi secara

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 249.

<sup>59</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal.

<sup>60</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, (California: Sage Publications, 1994), hal. 10.

konsisten.

Melalui tahapan kondensasi data ini, diperoleh gambaran yang lebih padat, terarah, dan bermakna tentang bagaimana shalat berperan dalam kehidupan mahasiswa PAI UII baik sebagai ibadah formal, sarana pendidikan spiritual, maupun pembentuk karakter Islami.

#### 4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan setelah seluruh proses pengumpulan, reduksi, dan penyajian data selesai dilaksanakan. Kesimpulan tidak dibuat secara instan, melainkan melalui proses analisis tematik dan refleksi mendalam terhadap data yang telah diperoleh dari berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Kesimpulan yang dihasilkan bersifat induktif, yaitu berasal dari pola-pola umum yang ditemukan dalam data lapangan dan kemudian dirumuskan menjadi temuan yang bermakna.<sup>61</sup> Dalam konteks ini, peneliti berusaha mengidentifikasi makna shalat sebagaimana dipahami dan dihidupi oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari mereka, mulai dari aspek spiritualitas pribadi, kebiasaan, relasi sosial, hingga dampaknya terhadap pembentukan karakter.

---

<sup>61</sup> M. Anwar Rifa'i, "Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif," *STAJDA SUMSEL*, (14 Desember 2024): hal. 1–2.

Untuk memastikan validitas temuan, dilakukan proses verifikasi melalui beberapa cara, antara lain triangulasi data, konfirmasi ulang kepada informan (*member check*), dan perbandingan lintas sumber.<sup>62</sup> Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, sementara *member check* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali kepada informan apakah interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.<sup>63</sup> Hal ini penting agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar merefleksikan realitas yang ada di lapangan.

Verifikasi juga dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis berlangsung. Kesimpulan awal selalu diuji dan diperbandingkan dengan data baru atau sumber lain hingga ditemukan konsistensi dan kejenuhan makna.<sup>64</sup> Dengan proses ini, diharapkan hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki makna yang mendalam dalam menggambarkan realitas keberagaman mahasiswa.

Penarikan kesimpulan juga melibatkan refleksi kritis terhadap data yang diperoleh, di mana peneliti mempertimbangkan keterbatasan dan kekuatan temuan. Kesimpulan yang baik harus didukung oleh data yang kuat dan relevan sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

---

<sup>62</sup> Putri Wahidah Luthfiyani dan Sri Murhayati, “Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (27 November 2024): hal. 45320.

<sup>63</sup> Wiyanda Vera Nurfajriani, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj, “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (30 September 2024): hal. 827–828.

<sup>64</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (Januari–Juni 2018): 81–95, hal. 94–95.

Oleh karena itu, proses ini tidak sekadar meringkas data, tetapi juga menafsirkan makna di balik fenomena yang diteliti dengan cermat.

Selain itu, kesimpulan berfungsi sebagai dasar untuk merekomendasikan langkah-langkah atau tindakan yang perlu dilakukan selanjutnya. Kesimpulan yang jelas dan tepat akan membantu pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan atau merancang strategi berdasarkan hasil penelitian.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

##### 1. Profil Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Islam Indonesia

Program Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Islam merupakan bagian Universitas Islam yang memperoleh Akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) No.3320/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2020. Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan membentuk lulusan PAI agar memiliki kompetensi dan profesionalisme pada bidangnya serta berpeluang untuk menjadi pendidik, khususnya dalam bidang agama Islam; peneliti yang kritis terhadap fenomena-fenomena pendidikan islam masa kini; dan menjadi enterpreneur dalam bidang pendidikan Islam sekaligus memiliki kompetensi untuk mendakwahkan Islam *rahmatan lil 'alamin* ke lingkungan yang lebih luas.<sup>65</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam UII memiliki hubungan erat dengan fokus penelitian ini, yaitu pemaknaan

---

<sup>65</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam. “*Buku Profil Prodi PAI*.” Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. Diakses 20 November 2025. <https://fis.uii.ac.id/pai/wp-content/uploads/sites/8/2020/10/Buku-Profil-Prodi-PAI.pdf?>

shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dalam lingkungan akademik PAI UII yang menekankan profesionalisme, integritas, dan nilai-nilai Islam memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam rutinitas hidup. Dalam konteks ini, shalat menjadi salah satu ibadah yang paling dekat dan paling sering bersinggungan dengan kehidupan mahasiswa.

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu dari tiga program sarjana yang berada di bawah naungan Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) Universitas Islam Indonesia (UII) . Bersama dengan Prodi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhsyah) dan Ekonomi Islam, Prodi PAI memiliki akreditasi "A" yang menunjukkan kualitas akademik yang tinggi.<sup>66</sup> Sebagai salah satu bagian dari FIAI, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting sebagai garda terdepan fakultas dalam mewujudkan visi FIAI sebagai pusat pengembangan pendidikan Islam yang profesional dan berintegritas.

Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) sendiri dibentuk pada 1 April 1998 melalui penggabungan antara fakultas tarbiyah dan fakultas syariah, sebagai upaya untuk menciptakan tata kelola studi keislaman yang lebih

---

<sup>66</sup> *Ibid.*

terpadu. Sejak penggabungan tersebut, Prodi PAI resmi menjadi bagian dari struktur kelembagaan FIAI dan terus menunjukkan kemajuan, baik dalam pengembangan kurikulum maupun pencapaian akademiknya.<sup>67</sup> Melihat profil Program Studi Pendidikan Agama Islam di UII, peneliti melihat bahwa prodi ini bukan hanya sekedar tempat belajar teori keislaman, tetapi juga lingkungan yang mendorong mahasiswa untuk hidup dengan nilai-nilai Islam dalam keseharian. Mahasiswa PAI dibentuk tidak hanya untuk memahami ajaran agama, tetapi juga untuk mempraktikannya sebagai bagian dari pembentukan karakter.

Dalam konteks penelitian ini, hal tersebut terlihat dari bagaimana mahasiswa memaknai shalat. Lingkungan akademik yang religius, kegiatan perkuliahan banyak mengaitkan nilai-nilai spiritual, serta budaya kampus yang mendorong kedisiplinan ibadah ternyata memberi pengaruh terhadap cara mahasiswa memandang shalat. Peneliti menyimpulkan bahwa profil prodi PAI UII secara tidak langsung membentuk pola pikir mahasiswa bahwa shalat bukan sekedar kewajiban, tetapi bagian dari identitas mereka sebagai calon pendidik agama

## **2. Visi**

Program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam

---

<sup>67</sup> *Ibid.*

Indonesia memiliki visi untuk menjadi inspirator dalam pengembangan pendidikan agama Islam yang berlandaskan teori pendidikan profetik-transformatif dan *edupreneurship*.<sup>68</sup> Visi ini mencerminkan komitmen prodi PAI UII dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul dalam wawasan keislaman, tetapi juga mampu melakukan transformasi sosial melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai kenabian dan kemandirian profesional.

Peneliti melihat visi prodi PAI UII ingin melahirkan lulusan yang profesional, berkarakter profetik, dan mampu membawa perubahan sosial memberikan gambaran bahwa shalat bagi mahasiswa tidak dipandang sebagai ritual individual semata. Visi tersebut mendorong mahasiswa untuk melihat shalat sebagai sumber kekuatan moral dan spiritual yang dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam lingkungan kampus maupun luar kampus. Nilai profetik-transformatif yang diusung prodi sangat berkaitan dengan makna shalat yang ditemukan dalam penelitian ini bahwa shalat memberikan ketenangan, kendali diri, kesadaran moral, dan dorongan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Dari sini peneliti menilai bahwa visi prodi tidak berhenti sebagai teks formal institusi, tetapi benar-benar berdampak pada cara mahasiswa memaknai ibadah yang mereka

---

<sup>68</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, *Visi Keilmuan Prodi PAI*, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, diakses 20 Noveember 2025. <https://fis.uui.ac.id/pai/visi-keilmuan-prodi-pai/>

jalankan setiap hari.

### 3. Misi

Program Studi Pendidikan Agama Islam memiliki misi untuk mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam yang berakar pada nilai profetik-transformatif dan jiwa *edupreneurship* melalui pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah islamiyah. Misi ini dijalankan dengan tata kelola akademik yang kredibel, akuntabel, adaptif, dan humanis, serta melalui kerja sama nasional dan internasional untuk memperluas dampak keilmuan dan pendidikan Islam.<sup>69</sup> Misi prodi PAI UII yang menekankan pembentukan karakter religius, penguatan akhlak, dan internalisasi nilai-nilai Islam memberikan konteks penting dalam memahami bagaimana mahasiswa memaknai shalat.

Berdasarkan temuan penelitian, banyak mahasiswa yang menganggap shalat sebagai sarana menenangkan hati, memperbaiki diri, dan mengatur perilaku sehari-hari. Peneliti melihat bahwa makna-makna tersebut tidak muncul begitu saja, tetapi dipengaruhi oleh misi prodi yang selalu menempatkan praktik keagamaan sebagai bagian penting dari pembelajaran. Melalui susasana kampus yang religius, pembiasaan ibadah, dan materi kuliah yang berkaitan langsung dengan praktik kehidupan beragama, mahasiswa menjadi lebih mudah memahami bahwa shalat

---

<sup>69</sup> *Ibid.*

bukan sekedar ritual fisik, tetapi juga proses membentuk sikap dan kepribadian. Dengan demikian, misi prodi ikut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengalami shalat secara lebih personal dan mendalam dalam kehidupan mereka sehari-hari.

#### 4. Tujuan

Berdasarkan Visi Keilmuan dan Misi Program Studi PAI UII, berikut adalah tujuan utama Program Studi PAI UII :

- a. Membentuk lulusan yang memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik, peneliti, dan edupreneur. Prodi PAI UII berkomitmen untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kapasitas multidimensi: tidak hanya sebagai guru agama Islam, tetapi juga peneliti di bidang pendidikan Islam dan pengusaha di ranah keagamaan.<sup>70</sup>
- b. Menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang pendidikan agama Islam yang inspiratif. Prodi PAI UII ini bertujuan mengembangkan ilmu pendidikan agama Islam berdasarkan nilai-nilai profetik-transformatif dan edupreneurship.<sup>71</sup> Nilai profetik-transformatif inilah yang

---

<sup>70</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, “Visi, Misi dan Tujuan,” Fakultas Ilmu Agama Islam UII, diakses 21 November 2025, <https://fis.uui.ac.id/pai/ed/about-us/vision-mission-and-objectives>.

<sup>71</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam, *Visi Keilmuan Prodi PAI*, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, diakses 21 Noveember 2025, <https://fis.uui.ac.id/pai/visikeilmuan-prodi-pai/>.

menekankan pendidikan Islam yang tidak statis, tetapi mampu mengaktualisasikan ajaran Islam dalam konteks sosial dan global yang dinamis.

- c. Menyebarluaskan hasil penelitian dan pengabdian masyarakat yang terintegrasi dalam proses pendidikan berdasarkan nilai profetik-transformatif.<sup>72</sup> Dengan demikian, pendidikan agama Islam tidak hanya dijadikan kajian akademik, tetapi juga menjadi alat transformasi sosial.
- d. Menciptakan lulusan dengan karakter unggul dan berwawasan global. Prodi PAI UII akan mendesain profil lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki karakter: *credible* (terpercaya), *capable* (mampu), *confident* (percaya diri), *communicative* (komunikatif), dan *uswah* (teladan).<sup>73</sup>

Tujuan Program Studi PAI UII pada dasarnya berfokus pada pembentukan lulusan yang berkarakter religius, berintegritas, dan mampu mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Ketika melihat tujuan ini, peneliti menemukan keterkaitan yang kuat dengan tema penelitian tentang makna shalat dalam kehidupan

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, “Visi, Misi dan Tujuan,” Fakultas Ilmu Agama Islam UII, diakses 21 November 2025, <https://fis.uui.ac.id/pai/ed/about-us/vision-mission-and-objectives>.

mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari bagaimana prodi berupaya menanamkan nilai spiritual, kedisiplinan ibadah, dan akhlak mulia sebagai bagian dari proses pendidikan.

## **5. Pemahaman Mahasiswa PAI UII terhadap Makna Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari**

Mahasiswa PAI UII memaknai shalat sebagai spiritual yang memberikan arah dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Dalam wawancara dengan informan, beliau mengungkapkan:

“Menurut saya shalat itu cara kita seorang muslim mendekatkan diri kepada Allah SWT. Yang saya tahu shalat bisa jadi patokan biar tetap di jalan yang benar. dan kenapa shalat itu penting, karena shalat itu perintah bagi umat muslim, shalat juga termasuk rukun islam.”<sup>74</sup>

Sementara itu informan lain ada yang memaknai shalat sebagai tempat kembali atau sebuah jeda yang membuatnya sadar bahwa ia selalu memiliki ruang untuk menenangkan diri meski hidup sibuk dan tidak stabil.<sup>75</sup> Dapat dilihat bahwa pemahaman tersebut menunjukkan bahwa shalat bukan hanya sebuah kewajiban, tetapi kesempatan untuk merenung dan menenangkan diri.

Pemahaman tentang shalat juga tampak dari bagaimana mahasiswa merasakan pengaruh emosional setelah melaksanakannya. Berdasarkan

---

<sup>74</sup> Wawancara dengan MAF di Masjid Baiturrahim

<sup>75</sup> Wawancara dengan GA di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

wawancara dengan informan, beliau mengungkapkan bahwa shalat baginya seperti asuransi spiritual, tempat ia memohon perlindungan dan keteguhan hati kepada Allah SWT.<sup>76</sup> Setelah shalat ia merasa lebih stabil dan emosinya mudah dikendalikan. Hal serupa juga disampaikan oleh Informan lain yang mengatakan bahwa hatinya menjadi lebih tenang dan pikirannya lebih fokus setelah shalat.<sup>77</sup> Pengalaman ini tampak bahwa shalat dipahami sebagai sumber keteduhan batin yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan emosional.

Di sisi lain, shalat dipandang mahasiswa sebagai pengingat moral dan menentukan sikap dan perilaku. Dalam wawancara dengan informan, beliau mengakui bahwa ketika ia tergoda untuk berkata kasar atau bereaksi negatif terhadap sesuatu, ia merasa diingatkan oleh nilai-nilai shalat yang pernah ia renungkan.<sup>78</sup> Informan lain juga mengakui bahwa shalat membantu menghindari perbuatan buruk dan mendorong untuk memperbaiki akhlak.<sup>79</sup> Bahkan ada informan yang mengaku masih sering tidak khusyuk, tetap merasa bahwa shalat memberikan dorongan untuk menjaga sikap dan tidak berperilaku semena-mena.<sup>80</sup> Kesadaran ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka terhadap shalat tidak hanya

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan DW di Masjid Ulil Albab

<sup>77</sup> Wawancara dengan MAF di Masjid Baiturrahim

<sup>78</sup> Wawancara dengan GA di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>79</sup> Wawancara dengan MAF di Masjid Baiturrahim

<sup>80</sup> Wawancara dengan DW di Masjid Ulil Albab

bersifat ritual, tetapi juga moral dan etis.

Pemahaman mahasiswa tentang makna shalat semakin berkembang ketika mereka mulai menelaah. Berdasarkan wawancara dengan informan, beliau menjelaskan bahwa seiring bertambahnya usia dan pendalaman ilmu agama, ia mulai memahami esensi dari bacaan dan gerakan shalat.<sup>81</sup> Dari situ ia belajar nilai-nilai yang terkandung dalam shalat. sementara itu ada informan yang mengakui bahwa meskipun ia belum memahami sepenuhnya nilai-nilai shalat, ia tetap merasa ada dorongan untuk memperbaiki diri setiap kali melaksanakannya.<sup>82</sup> Proses pemahaman ini menunjukkan bahwa mahasiswa berada pada perjalanan spiritual yang berbeda-beda, namun semuanya melihat shalat sebagai jalan menuju perbaikan diri.

Selain itu, bagi sebagian mahasiswa, shalat menjadi tempat untuk mengolah stres dan menghadapi tekanan hidup. Berdasarkan wawancara dengan informan, beliau mengatakan bahwa ketika ia merasa kewalahan oleh tugas kuliah atau masalah pribadi, shalat memberinya jeda untuk menenangkan diri dan mengumpulkan kembali energi mentalnya.<sup>83</sup> Hal yang sama dirasakan oleh informan lain di mana shalat menjadi ruang untuk mengatur kembali pikiran dan menanamkan sikap tawakal dalam

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan WH di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>82</sup> Wawancara dengan DW di Masjid Ulil Albab

<sup>83</sup> Wawancara dengan WH di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

menghadapi persoalan.<sup>84</sup> Pengalaman ini memperlihatkan bahwa pemahaman mereka terhadap shalat mencakup aspek psikologis, spiritual, sosial, dan moral, sehingga shalat menjadi bagian penting dari kehidupan mereka sebagai mahasiswa.

Selain hasil wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat kegiatan berlangsung, terlihat bahwa pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan pernyataan informan. Peneliti mencatat adanya keterlibatan aktif informan sesuai dengan apa yang dikatakan dalam proses wawancara. Data tersebut diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut benar-benar dilaksanakan sebagaimana yang disampaikan oleh informan dalam wawancara.



*gambar 1 1 Pelaksanaan Kegiatan Shalat*

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan ALDA di Torte Coffe

## 6. Bentuk Aktualisasi Nilai-nilai Shalat dalam Sikap, Perilaku, dan Aktivitas Mahasiswa

### a. Spiritual

Pada aspek ini, mahasiswa PAI UII mengaktualisasikan nilai-nilai-shalat melalui pengalaman batin yang semakin matang dan kesadaran diri yang lebih dalam. Berdasarkan wawancara dengan informan, beliau menyampaikan:

“Kalau itu tergantung kondisi dan isi hati, kadang biasanya saya shalat bisa sangat tenang tapi kadang juga keganggu sama kondisi sekitar. yang paling fokus itu kalau shalatnya berjamaah di masjid yang semua jamaahnya fokus.”<sup>85</sup>

Hal lain juga dirasakan oleh informan lain, bahwa shalat menjadi tempat kembali ketika ia merasa lelah, sibuk, atau tidak stabil secara emosional, sehingga ia merasa memiliki pegangan yang kuat dalam menjalani hari-harinya.<sup>86</sup> Bahkan ada informan yang mengaku masih sulit khusyuk, ia tetap merasakan adanya keteguhan batin dan kestabilan emosi setelah melaksanakan shalat.<sup>87</sup> Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI merasakan nilai spiritualnya sebagai energi penguat dalam menghadapi dinamika kehidupan kampus.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan MAF di Masjid Baiturrahim

<sup>86</sup> Wawancara dengan GA di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>87</sup> Wawancara dengan DW di Masjid Ulil Albab

## b. Moral

Nilai moral dalam shalat tercermin dalam bagaimana mahasiswa menjaga ucapan, sikap, dan perilaku setelah melaksanakannya. Berdasarkan wawancara informan, ia menjelaskan bahwa shalat membuatnya lebih hati-hati dalam bertutur kata dan lebih terjaga dari perilaku buruk.<sup>88</sup> Hal lain juga di alami oleh informan lain, beliau mengatakan:

“Shalat itu jadi kegiatan yang selalu ngingetin saya tentang kebaikan. Biasanya kalau mau ngelakuin hal negatif atau ngomong kasar, jadi ada rasa malu atau rasa ingin menahan diri. Akhirnya saya lebih sadar sama perilaku saya.”<sup>89</sup>

Sementara itu, ada informan yang mengakui bahwa shalat mendorongnya menjauhi perbuatan buruk dan menumbuhkan rasa malu untuk melakukan kesalahan.<sup>90</sup> Dengan demikian, shalat berfungsi sebagai sumber kontrol moral yang memengaruhi cara mahasiswa mengambil keputusan dan bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

## c. Sosial

Dalam aspek sosial, shalat membentuk sikap mahasiswa menjadi lebih sabar, menghargai orang lain, dan tidak merasa

---

<sup>88</sup> Wawancara dengan MAF di Masjid Baiturrahim

<sup>89</sup> Wawancara dengan GA di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>90</sup> Wawancara dengan DW di Masjid Ulil Albab

lebih tinggi. Berdasarkan wawancara dengan informan, ia mengatakan:

“Yang pasti pengaruh shalat ini yang bikin saya lebih menghargai orang lain. Contohnya kalau lagi shalat berjamaah, semua orang itu berdiri sejajar sekalipun dia jabatannya lebih tinggi tetap sejajar rata, jadi saya belajar lebih menghormati orang lain.”<sup>91</sup>

Hal lain juga di sampaikan oleh informan lain, bahwa nilai-nilai shalat membuatnya lebih sabar dan bijaksana dalam berinteraksi dengan orang sekitar.<sup>92</sup> Informan lain pun juga merasakan bahwa shalat membantunya mengendalikan emosi sehingga ketika berada di tengah lingkungan sosial ia lebih ramah dan tidak mudah terpancing untuk marah.<sup>93</sup> Nilai sosial ini tampak nyata dalam perilaku sehari-hari mahasiswa yang lebih santun, empatik, serta mampu membangun hubungan yang harmonis di lingkungan akademik maupun masyarakat.

#### d. Psikologis

Aspek psikologis menjadi bagian penting dalam aktualisasi nilai shalat karena shalat membantu mahasiswa mengelola stres, kecemasan, dan tekanan akademik. Berdasarkan wawancara dengan informan, ia mengungkapkan:

“Iya nilai shalat itu sangat membantu saya kalau lagi ada

---

<sup>91</sup> Wawancara dengan MA di Fakultas Ilmu Agama Islam

<sup>92</sup> Wawancara dengan WH di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>93</sup> Wawancara dengan MAF di Masjid Baiturrahim

masalah, ya kalau sekarang biasanya masalah hidup atau ada masalah di kampus. Misalnya, kalau ada tugas kuliah numpuk, jadi cemas karena banyak yang harus diselesaikan, shalat inilah yang ngasih saya waktu biar sedikit tenang.”<sup>94</sup>

Hal lain juga di sampaikan informan lain, bahwa shalat menjadi tempat ia bernaung saat menghadapi tekanan studi maupun masalah pribadi,<sup>95</sup> sehingga ia dapat kembali fokus dan lebih kuat dalam menghadapi tantangan. Banyak mahasiswa lain merasakan hal serupa, bahwa shalat membantu mereka mengatur pikiran, meningkatkan ketenangan emosional, dan menumbuhkan sikap tawakal ketika menghadapi situasi sulit. Hal ini menunjukkan bahwa shalat memiliki peran signifikan dalam menjaga kesehatan mental mahasiswa, menjadikannya sebagai praktik religius yang tidak hanya bernilai spritual, tetapi juga berguna bagi keseharian mereka.

Berdasarkan observasi partisipatif yang dilakukan, terlihat bahwa implementasi kegiatan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari. Peneliti mengamati adanya kegiatan dan interaksi sosial yang sesuai dengan pernyataan informan, terutama dalam hal

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan WH di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>95</sup> Wawancara dengan MA di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

penerapan nilai-nilai sikap dan perilaku yang baik dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari.



*gambar 1 2 Kegiatan dan Interaksi Sosial Mahasiswa.*

## **7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghayatan dan Implementasi Makna Shalat pada Mahasiswa**

### **a. Internal**

Faktor internal menjadi fondasi utama yang memengaruhi bagaimana mahasiswa menghayati shalat.

berdasarkan wawancara dengan informan, ia mengatakan:

“Pertama kali saya sadar itu dari pengalaman langsung. Dulu pas kecil, saya lihat orang di sekitar saya, keluarga atau teman yang khusyuk saat shalat itu yang saya lihat. Makin lama saya mulai ngerasain kalau shalat bukan kegiatan biasa, tapi udah saya anggap jadi waktu

menenangkan diri saya.”<sup>96</sup>

Sementara itu, ada informan juga menggambarkan bahwa makna shalat baginya sebuah perkembangan dari yang sekedar kewajiban kemudian menjadi kebutuhan spiritual yang memberi ketenangan.<sup>97</sup> Dorongan dari dalam diri inilah yang membuat mahasiswa mampu menghayati shalat secara lebih dalam, bukan karena tekanan atau tuntutan luar, tetapi karena keinginan pribadi untuk menjadi lebih baik.

b. Eksternal

Lingkungan kampus yang religius sangat berpengaruh besar terhadap implementasi shalat pada mahasiswa. Berdasarkan wawancara dengan informan, beliau mengungkapkan bahwa sebagai mahasiswa PAI, ia merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga sikap dan ibadah.<sup>98</sup> Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan perkuliahan membuatnya lebih termotivasi.

Sementara itu informan lain juga menuturkan bahwa berada di lingkungan yang baik membuatnya lebih mudah mengendalikan emosi dan mempertahankan kebiasaan shalat

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan WH di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>97</sup> Wawancara dengan RMY di Zepia Kost

<sup>98</sup> Wawancara dengan WH di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

tepat waktu.<sup>99</sup> Lingkungan seperti ini tidak hanya memberi ruang untuk beribadah, tetapi juga menanamkan rasa malu jika tidak mencerminkan nilai shalat dalam perilaku sehari-hari.

#### c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu faktor paling kuat dalam implementasi makna shalat. Berdasarkan wawancara dengan informan, beliau mengatakan:

“Karena shalat udah jadi kebiasaan, jadi kalau saya ketinggalan atau menunda shalat, kaya ada rasa gelisah yang muncul. Menurut saya juga shalat bukan lagi beban, tapi udah jadi kebutuhan yang bisa ngebentuk karakter saya jadi lebih baik.”<sup>100</sup>

Informan lain juga merasakan bahwa rutinitas shalat membuatnya lebih mampu mengatur aktivitas sehari-hari.<sup>101</sup>

Pembiasaan ini membuat shalat menjadi bagian alami dari hidup mereka.

#### d. Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual selama menghadapi tekanan hidup dan kondisi emosional tertentu memperdalam penghayatan mahasiswa terhadap shalat. berdasarkan wawancara dengan informan, beliau mengatakan bahwa shalat tempat ia

---

<sup>99</sup> Wawancara dengan MAF di Masjid Baiturrahman

<sup>100</sup> Wawancara dengan RMY di Zepia Kost

<sup>101</sup> Wawancara dengan MAF di Masjid Baiturrahman

menangkan diri dan mencari solusi ketika pikirannya kacau.<sup>102</sup> Informan lain juga merasakan bahwa bisa menyelesaikan tanggung jawabnya.<sup>103</sup> Bahkan ada informan yang masih berjuang untuk khusyuk pun mengakui bahwa shalat membantu menstabilkan emosinya.<sup>104</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa shalat memiliki fungsi yang sangat kuat sebagai penyeimbang kondisi batin.

e. Proses Internalisasi

Dalam pandangan teori internalisasi nilai, penghayatan mahasiswa terhadap shalat bergerak melalui tiga tahapan: transformasi, transaksi, dan transinternalisasi. Berdasarkan wawancara dengan informan, beliau menganggap bahwa shalat sudah menjadi kebutuhan yang mempengaruhi cara berpikir dan mengambil keputusan.<sup>105</sup> Sementara itu, ada informan mengaku masih di tahap proses, namun tetap mengalami perkembangan<sup>106</sup>. Hal ini menegaskan bahwa penghayatan shalat merupakan perjalanan yang melibatkan pemahaman kognitif, praktik berulang, dan pengalaman spiritual.

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan WH di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>103</sup> Wawancara dengan MA di Fakultas Ilmu Agama Islam UII

<sup>104</sup> Wawancara dengan DW di Masjid Ulil Albab

<sup>105</sup> Wawancara dengan RMY di Zepia Kost

<sup>106</sup> Wawancara dengan DW di Masjid Ulil Albab

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan yang shakat berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang baik serta kesadaran peserta dalam menjalankan kewajiban sesuai dengan apa yang dinyatakan. Hal tersebut selaras dengan hasil observasi partisipatif yang memperlihatkan bahwa peserta secara langsung menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan pernyataannya.

Dengan demikian, berdasarkan perbandingan ketiga teknik pengumpulan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini memiliki tingkat kredibilitas yang baik karena terdapat konsistensi antar teknik pengumpulan data.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pemahaman Mahasiswa terhadap Makna Shalat dalam Islam**

Pemahaman mahasiswa mengenai makna shalat dapat dilihat dari bagaimana mereka menempatkan ibadah tersebut dalam keseharian. Shalat dipandang sebagai media untuk memperoleh ketenangan batin dan kedekatan spiritual,<sup>107</sup> serta sebagai bentuk penghambaan yang mampu menjaga kestabilan emosi seseorang.<sup>108</sup> Selain itu, shalat juga memberikan

---

<sup>107</sup> Azra Fahira Lubis, Anju Yurika Pasaribu, Bayu Pradana, Nurmala Br Saragih, Yumnifa Aini, dan Ramadan Lubis, "Dimensi Psikologis yang Terkandung dalam Ibadah Shalat dan Zakat," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): hal. 1085–1086.

<sup>108</sup> Andik Isdianto, Nuruddin Al Indunissy, dan Novariza Fitrianti, "Shalat dan Kesehatan Mental: Tinjauan Psikospiritual terhadap Pengurangan Stres dalam Perspektif Islam," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): hal. 480.

pengalaman spiritual yang menumbuhkan kesadaran akan ketundukan kepada Allah SWT.<sup>109</sup> Dari pemahaman tersebut, terlihat bahwa mahasiswa mulai memaknai shalat bukan sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai kebutuhan dalam memperkuat kehidupan spiritualnya.

Shalat juga dipahami mahasiswa sebagai sarana pembentukan kedisiplinan. Hal ini tampak dari nilai keteraturan waktu dan konsistensi yang terkandung di dalamnya.<sup>110</sup> Praktik shalat berjamaah pun mendorong munculnya rasa tanggung jawab dan kebersamaan dalam diri seseorang.<sup>111</sup> Selain itu, rutinitas shalat yang dilakukan secara berulang berkontribusi pada pembentukan identitas moral individu.<sup>112</sup> Dari ketiga temuan pemahaman mahasiswa tersebut, bahwa disiplin dan tanggung jawab yang terbangun melalui shalat memberikan pengaruh positif pada etos belajar mahasiswa.

Dalam perspektif pendidikan Islam, shalat dipahami sebagai proses penyucian diri dan pembentukan integritas moral. Pelaksanaan shalat secara konsisten mampu menumbuhkan sifat sabar, tenang, dan

---

<sup>109</sup> Dini Gita Sartika, Ayu Lestari, Zahara Tulhusni, dan Wismanto Wismanto, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi’ul Fiqhiyah,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 1, no. 6 (2023): hal. 28.

<sup>110</sup> *Ibid.*

<sup>111</sup> Asmaji Muchtar, Amanat Muhammad Farid Wajdi, dan Toha Makhsun, “Implementasi Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Pembentukan Karakter di SMP Muhammadiyah 3 Samarinda,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* 10, no. 1 (2025): hal. 171–172.

<sup>112</sup> Destiara Kusuma, “Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah,” *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (1 Desember 2018): hal. 37-38.

kemampuan mengendalikan emosi.<sup>113</sup> Ibadah ini juga menjadi bagian dari pembiasaan diri menuju akhlak yang lebih baik.<sup>114</sup> Selain itu, nilai-nilai dalam shalat selaras dengan prinsip-prinsip akhlak mulia yang penting bagi perkembangan karakter mahasiswa.<sup>115</sup> Dari sini pemahaman mahasiswa terhadap shalat semakin berkembang menuju pembentukan kepribadian yang religius dan stabil.

Shalat juga memiliki dimensi sosial yang dipahami oleh mahasiswa melalui praktik jamaah. Interaksi dalam jamaah menumbuhkan rasa solidaritas dan memperkuat hubungan sosial.<sup>116</sup> Selain itu, shalat mengajarkan kesetaraan dan empati karena setiap orang berdiri sejajar tanpa melihat perbedaan status sosial.<sup>117</sup> Nilai-nilai seperti ketulusan dan kesadaran diri juga semakin berkembang melalui pelaksanaan shalat yang baik.<sup>118</sup> Berdasarkan hal tersebut, bahwa mahasiswa tidak hanya melihat shalat sebagai ibadahh personal, tetapi juga sebagai sarana memperbaiki relasi sosial.

---

<sup>113</sup> *Ibid.*

<sup>114</sup> Bella Ananda Lubis, Nursalimah, dan Ahmad Habin Sagala, "Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (2024): hal. 733–735.

<sup>115</sup> Elva Ryan Pratama, Imam Syafe'i, Nanang Supriadi, dan Muhammad Sufian, "Shalat Berjamaah di Sekolah: Pengaruhnya terhadap Akhlak dan Prestasi Siswa," *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): hal. 720.

<sup>116</sup> Alihan Satra, Salwa Pratiwi, Merza Kellyn Rahmadilla, Jayadi Ramadhan, dan Ramba Pernanda, "Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Seharian Menurut Ustadz Abdul Somad," *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. 1 (2025): hal. 80–81.

<sup>117</sup> Dini Gita Sartika et al., "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi'ul Fiqhiyah," hal. 28-29.

<sup>118</sup> *Ibid.*

## 2. Aktualisasi Nilai Shalat dalam Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa

Berikut adalah beberapa nilai-nilai shalat yang diaktualisasikan dalam kehidupan mahasiswa:

### a. Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan merupakan salah satu nilai utama yang terkandung dalam pelaksanaan shalat, khususnya shalat fardhu yang telah ditentukan waktunya secara jelas. Shalat menuntut untuk patuh terhadap waktu, tata cara, serta aturan yang telah ditetapkan, sehingga melatih individu untuk terbiasa hidup teratur dan bertanggung jawab.<sup>119</sup> Selain itu, shalat juga mengajarkan konsistensi dalam menjalankan kewajiban secara berulang setiap hari, yang secara tidak langsung membentuk kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.<sup>120</sup> Dari hal tersebut dapat di lihat bahwa shalat menjadi sarana efektif dalam membangun sikap disiplin mahasiswa.

Dalam konteks mahasiswa, nilai kedisiplinan yang diperoleh dari shalat dapat tercermin dalam sikap mereka terhadap aktivitas akademik, seperti ketepatan waktu

---

<sup>119</sup> Muhammad Al-Lail Qadri dan Noor Amirudin, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Disiplin Sholat Siswa," *TARLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (30 September 2024): hal. 254-255.

<sup>120</sup> Mauizah Hanifah, Silvi Novtrianti, Zahrah Nabila, Firman Syaputra, dan Wismanto, "Pembiasaan Shalat Tepat Waktu untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Anak," *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): hal. 125-126.

mengikuti perkuliahan dan mengerjakan tugas. Penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah shalat secara konsisten berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab belajar.<sup>121</sup> Shalat juga melatih kemampuan mengelola waktu secara seimbang antara kewajiban akademik dan spiritual.<sup>122</sup> Dari hal tersebut, peneliti melihat bahwa mahasiswa yang memahami shalat dengan baik cenderung memiliki manajemen waktu yang lebih tertata.

b. Keikhlasan

Keikhlasan merupakan nilai spiritual yang sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan shalat, karena shalat menuntut niat yang murni hanya untuk mengharap ridha Allah SWT. Dalam kajian pendidikan Islam, keikhlasan dipahami sebagai sikap melakukan suatu perbuatan tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari manusia.<sup>123</sup> Shalat mengajarkan keikhlasan melalui niat yang dibacakan sebelum ibadah dimulai, sehingga membentuk kesadaran batin bahwa setiap amal harus dilandasi

---

<sup>121</sup> Muhammad Akbar, Basti Tetteng, dan Ahmad Yasser Mansyur, “Hubungan antara Kedisiplinan Salat Subuh dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar,” *Jurnal Psikologi Karakter* 2, no. 1 (Juni 2022): hal. 49–50.

<sup>122</sup> Lizmawati, “Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al- Qur’an di Era Modern,” *Jurnal An-Nur* 13, no. 2 (Desember 2024): hal. 104.

<sup>123</sup> Esa Mardaningsih dan Fathur Rohman, “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Pada Pembelajaran PAI di SDN 2 Karanggondang,” *Jurnal al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (Desember 2024): hal. 3–4

oleh ketulusan.<sup>124</sup> Dari hal tersebut, shalat menjadi media pembelajaran keikhlasan bagi mahasiswa.

Nilai keikhlasan yang tertanam melalui shalat dapat mempengaruhi sikap mahasiswa dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman keikhlasan yang baik cenderung lebih bertanggung jawab dan tidak mudah mengeluh dalam menjalankan kewajiban.<sup>125</sup> Selain itu, keikhlasan membantu mahasiswa menerima proses belajar dengan lapang dada, termasuk ketika menghadapi kesulitan akademik.<sup>126</sup> Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa keikhlasan yang dilatih melalui shalat berperan penting dalam membentuk ketahanan mental mahasiswa.

### c. Kerendahan hati

Kerendahan hati merupakan nilai akhlak yang tercermin dalam setiap gerakan dan bacaan shalat, khususnya dalam sikap tunduk dan patuh kepada Allah SWT. Shalat mengajarkan

---

<sup>124</sup> Nurul Hidayah, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani, “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam,” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (September 2023): hal. 191-192.

<sup>125</sup> Bella Ananda Lubis, Nursalimah, dan Ahmad Habin Sagala, “Pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat,” hal. 734–735.

<sup>126</sup> Maysaroh Hasibuan, Widi Astuti, dan Hafnidar, “Gambaran Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh,” *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2024): hal. 103–104.

manusia untuk menyadari keterbatasan diri dan menempatkan diri sebagai hamba yang lemah di hadapan Allah SWT.<sup>127</sup> Sikap ini membentuk kesadaran spiritual yang mendorong individu untuk tidak bersikap sombong atau merasa lebih unggul dari orang lain.<sup>128</sup> Dari perspektif ini, peneliti memandang bahwa shalat memiliki peran penting dalam membentuk kerendahan hati mahasiswa.

Dalam kehidupan mahasiswa, nilai kerendahan hati yang diperoleh dari shalat dapat tercermin dalam sikap menghargai pendapat orang lain, menerima kritik, dan menjalin hubungan sosial yang harmonis.<sup>129</sup> Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai kerendahan hati melalui ibadah berkontribusi terhadap sikap toleran dan rendah hati dalam interaksi sosial. Selain itu, shalat juga membantu mahasiswa menyadari bahwa pencapaian akademik bukan semata hasil usaha pribadi, tetapi juga merupakan anugerah dari Allah SWT.<sup>130</sup> Dari hal tersebut, peneliti melihat bahwa shalat membantu mahasiswa mengembangkan sikap rendah hati dalam berbagai bentuk

---

<sup>127</sup> Pipin Sopiyan, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ibadah Shalat" (Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2020), hal. 85.

<sup>128</sup> Yulia Fitriani dan Ivan Muhammad Agung, "Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (Desember 2018): hal. 170.

<sup>129</sup> *Ibid*

<sup>130</sup> Andik Isdianto, Nuruddin Al Indunissy, dan Novariza Fitrianti, "Shalat dan Kesehatan Mental: Tinjauan Psikospiritual terhadap Pengurangan Stres dalam Perspektif Islam," hal. 486.

aspek kehidupan.

### 3. Proses Internalisasi Nilai Shalat pada Mahasiswa PAI UII

Berikut adalah beberapa tahap proses internalisasi nilai shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa:

#### a. Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan fase awal ketika mahasiswa mulai mengenal dan memahami nilai-nilai yang disampaikan melalui proses pendidikan, baik secara formal di ruang kelas maupun melalui kegiatan keagamaan di lingkungan kampus. Pada tahap ini, nilai masih berada pada ranah pengetahuan dan kesadaran awal, sehingga mahasiswa memahami nilai lebih sebagai konsep daripada sebagian pedoman hidup.<sup>131</sup> Proses transformasi nilai ini berlangsung melalui penyampaian materi, diskusi, serta penjelasan yang menekankan pentingnya nilai dalam ajaran Islam.<sup>132</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa tahap ini menjadi fondasi awal bagi mahasiswa untuk mengenal nilai secara rasional.

Pemahaman nilai pada tahap transformasi juga sangat

---

<sup>131</sup> Hilal Nur Fauzi, Meity Suryandari, dan Anjar Sulistyani, “Analisis Nilai-Nilai Dakwah pada Metode Komunikasi Antara Pelatih dengan Atlet Sepakbola Ma’had Al-Zaytun,” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi* 5, no. 3 (November 2025): hal. 735–736.

<sup>132</sup> Luluk Mashluchah dan Malinda Azizah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember,” *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (12 September 2021): hal. 109.

dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman religius mahasiswa sebelum memasuki perguruan tinggi. Mahasiswa yang sebelumnya terbiasa dengan pendidikan berbasis nilai cenderung lebih mudah menangkap makna nilai yang disampaikan, meskipun belum tentu mampu mengamalkannya secara konsisten.<sup>133</sup> Pada fase ini, nilai sering kali dipahami secara teoritis dan ideal, sehingga belum sepenuhnya bersentuhan dengan realitas kehidupan kampus.<sup>134</sup> Oleh karena itu, tahap ini perlu dilanjutkan dengan pengalaman nyata agar pemahaman tersebut tidak berhenti.

#### b. Transaksi Nilai

Tahap ini merupakan fase ketika mahasiswa mulai berhadapan langsung dengan nilai-nilai yang telah dipahaminya melalui berbagai pengalaman nyata di lingkungan kampus. Pada tahap ini, terjadi interaksi antara nilai yang bersifat ideal dengan situasi konkret yang dihadapi mahasiswa, seperti dalam pergaulan, kegiatan organisasi,

---

<sup>133</sup> Wahyu Adikirana, Fahmi Yusril, Bayu Rizky Alamsyah, Rahayu Pujiana, dan kawan-kawan, "Penguatan Nilai Etika Akademik Melalui Internalisasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Akademik," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 6 (Oktober 2025): hal. 668.

<sup>134</sup> Intan Athifah Qurrotu'Ainii, Noveriana Sesilia Fivcel, Syafitry Heryati, Nazwa Alya Sudrajat, dan Supriyono Supriyono, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Kampus," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (12 Desember 2025): hal. 36543.

maupun aktivitas akademik.<sup>135</sup> Proses transaksi nilai berlangsung melalui dialog, keteladanan, serta pengalaman langsung yang menuntut mahasiswa untuk mengambil sikap terhadap nilai tertentu.<sup>136</sup> Dari hal tersebut, dapat dilihat bahwa tahap ini menjadi ruang pengujian apakah nilai benar-benar dipahami atau hanya sekedar diketahui.

Dalam kehidupan kampus, mahasiswa sering dihadapkan pada situasi yang menuntut konsistensi antara pemahaman nilai dan tindakan nyata. Misalnya, kejujuran dalam mengerjakan tugas, kedisiplinan mengikuti perkuliahan, serta tanggung jawab dalam organisasi menjadi bentuk konkret dari ujian nilai.<sup>137</sup> Lingkungan sosial yang meliputi teman sebaya dan budaya akademik, turut menentukan keberhasilan mahasiswa dalam mempertahankan nilai yang diyakininya.<sup>138</sup> Dapat dilihat bahwa nilai yang sering dipraktikkan dan

---

<sup>135</sup> Samsul Arifin dan Mohammad Asrori, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 5, no. 1 (22 Januari 2025): hal. 605.

<sup>136</sup> Jamaludin, Farida Ulvi Na'imah, dan M. Alfin Fatikh, "Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (April 2024): hal. 61.

<sup>137</sup> Irwansyah, Anisa Fitrah Azkia, dan Annisa Triharta, "Disiplin Diri dan Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Proses Akademik," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (7 Juli 2024): hal. 29423.

<sup>138</sup> Singgih Tego Saputro dan Pardiman, "Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012): hal. 84.

mendapat penguatan sosial cenderung lebih mudah bertahan dalam diri mahasiswa.

c. Transinternalisasi Nilai

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam proses internalisasi nilai, di mana nilai tidak lagi sekedar dipahami dan dipraktikkan, tetapi menyatu dengan kepribadian mahasiswa.<sup>139</sup> Nilai yang telah terinternalisasi akan tercermin secara konsisten dalam perilaku mahasiswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial.<sup>140</sup> Berdasarkan hal tersebut, sebagian mahasiswa menunjukkan perubahan sikap yang lebih stabil, seperti ketenangan, tanggung jawab, dan sikap rendah hati.

Mahasiswa yang telah mencapai tahap transinternalisasi memandang nilai keagamaan sebagai kebutuhan pribadi, bukan sekedar kewajiban formal. Hal ini terlihat dari konsistensi perilaku mereka meskipun berada dalam situasi yang menantang.<sup>141</sup> Proses internalisasi nilai pada tahap ini

---

<sup>139</sup> Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa," *EduReligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): hal. 5.

<sup>140</sup> Aprianto, "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Digital," *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum* 2, no. 1 (30 April 2025): hal. 9.

<sup>141</sup> Mulyana Abdullah dan Roslan Abdur Rahman, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (6 Maret 2025): hal. 28-31

berlangsung secara bertahap dan membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan.<sup>142</sup> Dapat dinilai bahwa capaian tahap transinternalisasi menunjukkan keberhasilan proses pendidikan nilai yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa secara utuh.

#### **4. Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa**

Shalat dalam perspektif pendidikan karakter Islam tidak hanya dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai sarana tarbiyah ruhaniyah yang membentuk kesadaran batin dan arah hidup seseorang. Praktik shalat yang dilakukan secara konsisten dan disertai pemahaman maknanya mampu menumbuhkan ketenangan jiwa, kontrol diri, serta kesadaran moral dalam kehidupan akademik.<sup>143</sup> Shalat juga menunjukkan fungsinya sebagai proses pembiasaan nilai yang secara perlahan membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab personal.<sup>144</sup> Ada temuan yang menyatakan bahwa dukungan lingkungan kampus memudahkan mahasiswa mempertahankan konsistensi ibadah dan pembentukan

---

<sup>142</sup> Nurul Hidayati, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (Maret 2024): hal. 1311–1312.

<sup>143</sup> Wirayudha Pramana Bhakti, "Pengaruh Intensitas Membaca Dzikir Asmaul Husna dan Shalat Dhuhur Berjamaah Terhadap Kontrol Diri Siswa MA di Kota Pekalongan," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 7, no. 1 (April 2020): hal. 18.

<sup>144</sup> Mohammad Bilutfikal Khofi, "Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa," *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 2024): hal. 85–100.

karakter.<sup>145</sup> Berdasarkan hal tersebut, suasana kampus PAI UII menjadi faktor pendukung penting dalam penguatan karakter mahasiswa.

Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam shalat, seperti kejujuran, disiplin, amanah, dan tawadhu, tercermin dalam perilaku mahasiswa baik di ruang akademik maupun sosial. Konsistensi shalat mengajarkan tanggung jawab diri yang teratur serta berpengaruh pada kedisiplinan waktu, yang berdampak pada integritas akademik mahasiswa.<sup>146</sup> Penelitian lain menyatakan bahwa shalat mampu membangun karakter amanah dan etika pergaulan di lingkungan kampus.<sup>147</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman makna shalat, mendorong mahasiswa untuk menjaga akhlak dalam setiap aktivitas akademik.

Peran shalat dalam pembentukan karakter mahasiswa juga tidak terlepas dari dukungan lingkungan kampus yang religius. Keberadaan masjid kampus yang memadai membantu mahasiswa dalam melaksanakan ibadah, sehingga ibadah seperti shalat tidak lagi dipandang sekadar kewajiban ritual.<sup>148</sup> Temuan lain menyatakan bahwa dukungan lingkungan

---

<sup>145</sup> Alfiatur Rohmaniah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Sikap Ta’dzim (Adab) bagi Peserta Didik (Tela’ah Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Syekh Az-Zarnuji)” (Skripsi, IAIN Kudus, 2021), hal. 9.

<sup>146</sup> Mela Amelia, Yanwar Arief, dan Ahmad Hidayat, “Hubungan antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau,” *AN-NAFS: Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 1 (5 Juli 2019): hal. 48.

<sup>147</sup> Titin Nurjanah, “Pelaksanaan Shalat Fardhu dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2018), hal. 54.

<sup>148</sup> Abdurrohman, “Peranan Masjid Kampus dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,” *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA* 3, no. 1 (2017): hal. 45–46.

kampus memudahkan mahasiswa mempertahankan konsistensi ibadah dan pembentukan karakter.<sup>149</sup> Berdasarkan hal tersebut, suasana religius kampus PAI UII menjadi faktor pendukung penting dalam penguatan karakter mahasiswa.

Keterhubungan antara iman, ilmu dan amal menjadi inti pendidikan karakter Islam, shalat menempati posisi sentral dalam integrasi ketiganya. Mahasiswa yang mengintegrasikan shalat dengan aktivitas akademik memiliki kematangan karakter dan orientasi hidup yang lebih terarah.<sup>150</sup> Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memperlihatkan bahwa shalat berperan sebagai fondasi pembentukan karakter pada mahasiswa.

## **5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghayatan Shalat Mahasiswa**

Penghayatan shalat mahasiswa dipengaruhi oleh faktor internal berupa pemahaman keagamaan dan kesadaran spiritual. Mahasiswa yang memahami makna shalat secara mendalam cenderung menjadikannya sebagai kebutuhan spiritual yang menumbuhkan ketenangan dan kedekatan hati dengan Allah SWT.<sup>151</sup> Kesadaran spiritual yang tumbuh

---

<sup>149</sup> Ahmad Nur Hidayat, "Peran Lingkungan Kampus dalam Pembiasaan Ibadah Mahasiswa" (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), hal. 61.

<sup>150</sup> Muzhdhalifatul Azizah, Kartika Aulia Rahmi, Jeni Fadhila, dan Amalia Kartika Yani, "Hubungan Shalat Tahajud dengan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa," *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan* 3, no. 2 (28 April 2025): hal. 281–289.

<sup>151</sup> Teguh Supriadi, "Pengaruh Pemahaman Arti Bacaan Salat terhadap Kekhusyukan Salat pada Mahasiswa Prodi PAI UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan Angkatan 2021" (Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), hal. 45.

melalui refleksi diri turut memperkuat konsistensi ibadah.<sup>152</sup> Pemahaman tersebut berkontribusi pada sikap mahasiswa yang lebih disiplin dan tenang dalam menjalani aktivitas akademik.

Faktor lingkungan kampus juga berperan penting dalam membentuk penghayatan shalat mahasiswa. Lingkungan religius, fasilitas ibadah yang memadai, serta dukungan teman sebaya mendorong mahasiswa untuk menjaga kualitas shalat.<sup>153</sup> Selain itu, interaksi sosial yang positif terbukti menumbuhkan semangat beribadah dan memperkuat motivasi beribadah serta saling dorong pengaruh positif dalam lingkungan.<sup>154</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa yang berada dalam lingkungan religius lebih konsisten dalam pelaksanaan shalat.

Selain itu, kebiasaan dan kemampuan mengelola waktu turut memengaruhi kualitas penghayatan shalat. aktivitas akademik yang padat dapat menjadi hambatan apabila tidak diimbangi manajemen waktu yang baik.<sup>155</sup> Pembiasaan shalat yang dilakukan secara konsisten terbukti

---

<sup>152</sup> Alfiatur Rohmaniah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Sikap Ta’dzim (Adab) bagi Peserta Didik (Tela’ah Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Syekh Az-Zarnuji)” hal. 9.

<sup>153</sup> Nurul Afifah, Juliani, Bella Charisma, Amanda Rezeki Padila, dan Bintang Zahrani, “Pengaruh Teman Sebaya yang Religius Terhadap Perilaku Ibadah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam,” *Mesada: Journal of Innovative Research* 2, no. 2 (07 Juli 2025): hal. 697–705

<sup>154</sup> Maulidya Rahmatya, Dhikrul Hakim, dan Abdullah Rikza, “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur’an Asrama 4N Al-Karimah Pondok Pesantren Darul’ Ulum Jombang,” *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 3 (2025): hal. 320.

<sup>155</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter Berbasis Pembiasaan Ibadah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), hal. 112.

membentuk karakter religius mahasiswa.<sup>156</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa shalat mampu mengatur waktu dan menjadikan shalat sebagai prioritas dalam kesehariannya.

---

<sup>156</sup> Eva Diana Lutfiyatul Amaliyah, “*Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Berjama’ah Untuk Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran PAI & BP di SMK Negeri 1 Randudongkal Pemalang*” (Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), hal. 67.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemaknaan shalat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, maka kesimpulan utama dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman mahasiswa PAI UII terhadap makna shalat dalam kehidupan sehari-hari yaitu menunjukkan bahwa mahasiswa PAI angkatan 2021 dan 2022 Universitas Islam Indonesia pada umumnya memahami shalat tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana komunikasi spiritual dengan Allah SWT dan media pembentukan kesadaran diri. pemahaman ini tercermin dari cara mahasiswa memaknai shalat sebagai sumber ketenangan batin, pengendali emosi, dan juga menjadi pengingat moral dalam menjalani aktivitas akademik dan sosial. Meskipun demikian, tingkat kedalaman pemahaman tersebut bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengalaman masing-masing mahasiswa.
2. Bentuk aktualisasi nilai-nilai shalat dalam sikap dan perilaku mahasiswa menemukan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam shalat, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, keikhlasan, dan kerendahan hati, telah diaktualisasikan oleh sebagian besar mahasiswa dalam

kehidupan sehari-hari. Aktualisasi tersebut tampak dalam perkuliahan, serta menjalin hubungan sosial yang lebih santun dan menghargai sesama. Namun, konsistensi penerapan nilai-nilai tersebut masih menghadapi tantangan, terutama ketika mahasiswa berada dalam situasi tekanan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai shalat merupakan proses yang terus berkembang dan membutuhkan pembiasaan yang berkelanjutan.

3. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi penghayatan dan implementasi makna shalat dalam kehidupan mahasiswa. Faktor internal meliputi kesadaran spiritual, niat pribadi, dan pengalaman religius sebelumnya. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan kampus, aktivitas keagamaan, serta dukungan fasilitas ibadah. Lingkungan akademik yang kondusif dan religius terbukti berperan penting dalam mendorong mahasiswa untuk lebih konsisten dan khusyuk dalam menjalankan shalat. Namun sebaliknya, kesibukan akademik dan pengaruh media digital menjadi tantangan yang perlu dikelola agar tidak mengurangi kualitas ibadah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Berdasarkan temuan penelitian ini, penulis menyarankan agar nilai-nilai spiritual dalam shalat seperti kedisiplinan, ketenangan batin,

dan kesadaran diri dapat lebih dihayati dan diamalkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari. Shalat seharusnya tidak dipahami sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pengendalian diri dalam menghadapi tekanan akademik maupun sosial. Dengan memahami makna shalat secara mendalam, mahasiswa diharapkan mampu menjadikan ibadah ini sebagai sumber motivasi, keseimbangan emosional dan menjadi pegangan moral dalam aktivitas sehari-hari.

2. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam dan pihak Fakultas Ilmu Agama Islam, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk memperkuat program pembinaan keagamaan dan pendidikan karakter, khususnya melalui integrasi nilai-nilai ibadah dalam kegiatan akademik dan budaya kampus.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian serupa dengan fokus ibadah lain atau konteks yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat difokuskan pada perbandingan antara persepsi makna shalat dikalangan mahasiswa selain PAI, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai pendidikan karakter Islam di lingkungan pendidikan tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmir, Alvin Kurniawan, Aldhy Ruslansyah, dan Muhammad Rifkal. “Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-hari.” *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia* 1, no. 6 (Agustus 2024): 2247–2252. [file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/44.+PERAN+SHALAT+DALAM+PEMBENTUKAN+KARAKTER+DAN+ETIKA+DALAM+KEHIDUPAN+SEHARI-HARI%20\(4\).pdf](file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/44.+PERAN+SHALAT+DALAM+PEMBENTUKAN+KARAKTER+DAN+ETIKA+DALAM+KEHIDUPAN+SEHARI-HARI%20(4).pdf).
- Adji, Rizaldi Pangestu. “Persepsi Mahasiswa tentang Shalat Berjama’ah (Studi pada Universitas Muhammadiyah Jakarta).” Skripsi, Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020. <https://repository.umj.ac.id/2016510053/1/RIZALDI%20PANGESTU%20ADJI.pdf>.
- Astuti, Mardiah, Herlina, Ibrahim, Arina Hidayati, Arthi Romadhona Sunandar Putri, Wiwik Novita Sari, Desti Flauren Zakira, dan Suci Amanda. “Pendidikan Islam dan Perannya Dalam Membentuk Karakter Mahasiswa.” *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan* 12, no. 1 (April 2024): 77–88. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary>.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. 2005. *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah. <https://archive.org/details/IhyaUlumAlDin>.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali. 2004. *Bidayat al-Hidayah*. Kairo: Dar al-Salam. <https://archive.org/details/BidayatAlHidayah>.
- Al-Ghazali, Muhammad 2005. *Karakter Muslim Sejati*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husain. 2000. *Syu‘ab al-Īmān*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah. <https://archive.org/search?query=Shu%27ab%20al-Iman%20al-Bayhaqi>.
- Arifin, Muhammad Zainul, dan Ainur Rofiq Sofa. “Pengaruh Shalat Lima Waktu terhadap Disiplin dan Kualitas Hidup.” *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan* 3, no. 1 (01 Januari 2025): 70–78. <https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/Lencana/article/view/4458/4508>.
- Ajrina, Naela Ni’matu, dan Nurlailatul Musyafaah. “Spiritualitas Salat Mahasiswa dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Keislaman* 8, no. 2 (2025): 398–415.

<file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/10.+Naela+Ni'matu+Ajrina,+Nurlailatul+Musyafaah.pdf>.

Armanda, Fiantika, Halisatul Muslimah, Dian Amelia Sari, dan Kurniati Kurniati. “Shalat sebagai Pilar Falsafah Islam: Pemahaman dan Praktik.” *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 3, no. 2 (11 Februari 2025): 124-132.

[file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Aladalah+-+Volume3,+Nomor.+2,+Tahun+2025+Hal+124-132%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Aladalah+-+Volume3,+Nomor.+2,+Tahun+2025+Hal+124-132%20(1).pdf).

Akbar, Muhammad, Basti Tetteng, dan Ahmad Yasser Mansyur. “Hubungan antara Kedisiplinan Salat Subuh dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.” *Jurnal Psikologi Karakter* 2, no. 1 (Juni 2022): 45-53. <https://journal.unibos.ac.id/jpk/article/view/1304/998>.

Afifah, Nurul, Juliani, Bella Charisma, Amanda Rezeki Padila, dan Bintang Zahrani. “Pengaruh Teman Sebaya yang Religius Terhadap Perilaku Ibadah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam.” *Mesada: Journal of Innovative Research* 2, no. 2 (07 Juli 2025): 697–705.

[file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/11.+Nurul+Afifah,+dkk\\_INSAN\\_697-705%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/11.+Nurul+Afifah,+dkk_INSAN_697-705%20(2).pdf).

Adikirana, Wahyu, Fahmi Yusril, Bayu Rizky Alamsyah, dan Rahayu Pujiana. “Penguatan Nilai Etika Akademik Melalui Internalisasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Akademik.” *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 6 (Oktober 2025): 666–672. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/666-671.pdf>.

Ainii, Intan Athifah Qurrotu', Noverlyana Sesilia Fivcel, Syafitry Heryati, Nazwa Alya Sudrajat, dan Supriyono Supriyono. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Lingkungan Kampus.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 3 (12 Desember 2025): 36542–36544. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/34153/21925>.

Arifin, Samsul, dan Mohammad Asrori. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius melalui Metode Pembiasaan Shalat Berjamaah di SDN Andonosari I Tuter Pasuruan.” *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 5, no. 1 (22 Januari 2025): 602–611. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/edu/article/view/6854/5453>.

Amelia, Mela, Yanwar Arief, dan Ahmad Hidayat. “Hubungan antara Kedisiplinan Melaksanakan Shalat Wajib dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.” *AN-NAFS: Jurnal Fakultas Psikologi* 13, no. 1 (5 Juli 2019): 44–54. <https://repository.uir.ac.id/24006/1/23.%20Hubungan%20Antara%20Kedisiplinan%20Melaksanakan%20Shalat%20Wajib.pdf?>.

- Aprianto. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Era Digital." *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum* 2, no. 1 (30 April 2025): 7–12. <https://sihojournal.com/index.php/pakehum/article/view/337/271>.
- Abdullah, Mulyana, dan Roslan Abdur Rahman. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (6 Maret 2025): 19-34. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/46878-192715-1-PB.pdf>.
- Azizah, Muzhdhalifatul, Kartika Aulia Rahmi, Jeni Fadhila, dan Amalia Kartika Yani. "Hubungan Shalat Tahajud dengan Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa." *Corona: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Psikolog, Keperawatan dan Kebidanan* 3, no. 2 (28 April 2025): 281–289. <https://journal.arikesi.or.id/index.php/Corona/article/view/1312/1610>.
- Abdurohim. "Peranan Masjid Kampus dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Mahasiswa di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa." *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA* 3, no. 1 (2017): 45–46. [file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/8308-20218-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/8308-20218-1-SM%20(1).pdf).
- Bissalam, Ilham, Aisyah Inaya Putri, Syadhita Queena Christya, Tyara Safitri, dan Abdul Fadhil. "Tantangan Mahasiswa Muslim dalam Menjaga Konsistensi Ibadah di Lingkungan Kampus." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2025): 144–152. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/VOL+2+NO+2+TAHUN+2025+HAL+144-152.pdf>.
- Baidarus, dan Radhiyatul Fithri. "Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa Muslim dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam di Kehidupan Kampus." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (15 Juni 2024): hal. 3301-3305. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/99.+Review+Artikel+Sinta+3301-3305.pdf>.
- Bhakti, Wirayudha Pramana. "Pengaruh Intensitas Membaca Dzikir Asmaul Husna dan Shalat Dhuhur Berjamaah Terhadap Kontrol Diri Siswa MA di Kota Pekalongan." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 7, no. 1 (29 September 2020): 13-29. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/wahana/article/view/3865/pdf>.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Departemen Agama RI).
- Fathoni, Abdurrahmat. 2011. *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*.

Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Fitriani, Yulia, dan Ivan Muhammad Agung. “Religiusitas Islami dan Kerendahan Hati dengan Pemaafan pada Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi* 14, no. 2 (Desember 2018): 165–172. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/6418-16105-1-PB.pdf>.
- Fauzi, Hilal Nur, Meity Suryandari, dan Anjar Sulistyani. “Analisis Nilai-Nilai Dakwah pada Metode Komunikasi Antara Pelatih dengan Atlet Sepakbola Ma’had Al-Zaytun.” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi* 5, no. 3 (November 2025): 732–745. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Jurnal+Ilmiah+Teknik+Informatika+dan+Komunikasi+%E2%80%93+Volume+5,+Nomor+3,+November+2025+Hal.+732-745.pdf>.
- Hadi, Sumanso. “Pemeriksaan keabsahan data penelitian kualitatif pada skripsi.” *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, 1 (Juni 2016): 74-79. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/8721-11553-1-PB.pdf>.
- Hidayat, D.A., L.B. Wailah, dan A. Andriyani. “Peran Shalat dalam Pembentukan Karakter dan Etika dalam Kehidupan Sehari-Hari.” *Tashdiq: Jurnal Penelitian Agama dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2026): 60–74. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/1Dinda+Alifia+Hidayat+et+al.pdf>.
- Herawati, Herni, Lusi Emilia Wulandari, Devi Noviana, dan Syamsul Hidayat. “Analisis Hasil Sasaran Kinerja Pegawai (SKP) di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Serang.” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi* 2, no. 1 (Januari 2025): 46–53. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Herni+Template+JIMAT++vol+2+no+1+Januari+2025+hal+46-53.pdf>.
- Hanifah, Mauizah, Silvi Novtrianti, Zahrah Nabila, Firman Syaputra, dan Wismanto. “Pembiasaan Shalat Tepat Waktu untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Anak.” *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat* 2, no. 1 (2025): 122–133. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlak/article/view/286/352>.
- Hidayah, Nurul, Ade Rizal Rosidi, dan Amrini Shofiyani. “Konsep Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Agama Islam.” *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 2 (September 2023): 190–207. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/957-Article%20Text-3517-1-10-20230808.pdf>.
- Hidayat, Ahmad Nur. “Peran Lingkungan Kampus dalam Pembiasaan Ibadah

- Mahasiswa.” Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.  
<http://etheses.uin-malang.ac.id/18234/>.
- Hidayati, Nurul. “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 1 (Maret 2024): 1310–1325.  
<https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/2663/1496>.
- Hasibuan, Maysaroh, Widi Astuti, dan Hafnidar. “Gambaran Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Universitas Malikussaleh.” *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 1 (2024): 102–108.  
<file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/adminojslppm,+10.+Hasibuan.102-108.pdf>.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah. 2000. *Ash-Shalat wa Hukmu Tarikiha*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Imam Al-Ghazali. 2005. *Ihya’ ‘Ulum al-Din*. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr.
- Isdianto, Andik, Nuruddin Al Indunissy, dan Novariza Fitrianti. “Shalat dan Kesehatan Mental: Tinjauan Psikospiritual terhadap Pengurangan Stres dalam Perspektif Islam.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 1, no. 2 (08 Juli 2025): 478–494.  
<https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/ijis/article/view/935/770>.
- Irwansyah, Anisa Fitrah Azkia, dan Annisa Triharta. “Disiplin Diri dan Tanggung Jawab Mahasiswa dalam Proses Akademik.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (7 Juli 2024): 29419–29426. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17619/12776>.
- Jamaludin, Farida Ulvi Na’imah, dan M. Alfin Fatikh. “Implementasi Budaya Ketaqwaan Bagi Mahasiswa di STAI Al-Hidayah Bogor.” *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (April 2024): 56–66.  
<https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna/article/view/1568/717>.
- Kusuma, Destiara. “Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah.” *Jurnal Kewarganegaraan* 2, no. 2 (1 Desember 2018): 34–40.  
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1294/pdf>.
- Khalid, Muhammad Idkham, Risnawati, dan Nasir Za’ba. “Pengaruh Aktivitas Shalat Berjamaah terhadap Karakter Religius Siswa Madrasah Tsanawiyah Pekanbaru.” *Al-Ihda’: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 18, no. 1 (23 Juni 2024): 917–925.  
<file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/7.pdf>.
- Kholid, dan Mugiyono. “Pengaruh Pembiasaan Sholat terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Juwara: Jurnal Wawasan dan Aksara* 4, no. 2 (2024): 353–362.  
[file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Kholid%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Kholid%20(1).pdf).

- Khofi, Mohammad Bilutfikal. “Pembiasaan Sholat Dhuha dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa.” *Idarotuna: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (November 2024): 85–100. <https://journals.unisba.ac.id/index.php/idarotuna/article/view/4960/2219>.
- Luthfiyani, Putri Wahidah, dan Sri Murhayati. “Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (27 November 2024): 45315–45328. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/920+Kualitatif+45315-45328.pdf>.
- Lubis, Azra Fahira, Anju Yurika Pasaribu, Bayu Pradana, Nurmala Br Saragih, Yusnifa Aini, dan Ramadan Lubis. “Dimensi Psikologis yang Terkandung dalam Ibadah Shalat dan Zakat.” *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 5, no. 3 (2025): 1082–1097. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/2299/1798?>.
- Lizmawati, “Pendidikan Ibadah Shalat Anak Usia Dini Menurut Al- Qur’an di Era Modern.” *Jurnal An-Nur* 13, no. 2 (Desember 2024): 102-110. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/35127-102062-1-SM.pdf>.
- Lubis, Bella Ananda, Nursalimah, dan Ahmad Habin Sagala. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di SMA Muhammadiyah 10 Rantau Prapat.” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 11, no. 4 (30 Desember 2024): 731–746. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/stitnu,+Journal+manager,+52.+Bella+Ananda+Lubis-EDIT.pdf>.
- Lutfiyatul Amaliyah, Eva Diana. “Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Berjamaah Untuk Membentuk Karakter Religius dan Disiplin Siswa dalam Pembelajaran PAI & BP di SMK Negeri 1 Randudongkal Pemalang.” Skripsi, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025. <https://repository.uinsaizu.ac.id/32678/1/Skripsi%20Eva%20Diana%20Lutfiyatu%20Amaliyah%20214110402114.pdf>.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir. 2002 *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2004. *Reorientasi Pendidikan Islam: Menuju Pengembangan Kepribadian Muslim Seutuhnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: Sage Publications.

- Muhson, A. 2006. *Teknik analisis kuantitatif 1 teknik analisis kualitatif*. Academia.
- Muchtar, Asmaji, Amanat Muhammad Farid Wajdi, dan Toha Makhsun. “Implementasi Program Shalat Dzuhur Berjamaah dalam Pembentukan Karakter di SMP Muhammadiyah 3 Samarinda.” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial* 10, no. 1 (2025): 171–183. [file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Implementasi+Program+Shalat+Dzuhur+Berjamaah+dalam+Pembentukan+Karakter+di+SMP+Muhammadiyah+3+Samarinda%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Implementasi+Program+Shalat+Dzuhur+Berjamaah+dalam+Pembentukan+Karakter+di+SMP+Muhammadiyah+3+Samarinda%20(1).pdf).
- Mardaningsih, Esa, dan Fathur Rohman. “Penguatan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Pada Pembelajaran PAI di SDN 2 Karanggondang.” *Jurnal al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (Desember 2024): 1–17. [file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/almurabbi,+1+Penguatan+Karakter+Religius+Melalui+Pembiasaan+Membaca+Asmaul+Husna+Pada+Pembelajaran+PAI+di+SDN+2+Karanggondang%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/almurabbi,+1+Penguatan+Karakter+Religius+Melalui+Pembiasaan+Membaca+Asmaul+Husna+Pada+Pembelajaran+PAI+di+SDN+2+Karanggondang%20(1).pdf).
- Mashluchah, Luluk, dan Malinda Azizah. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah di Kelas VIII Putri MTs Unggulan Nuris Jember.” *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (12 September 2021): 100–112. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/FAJ/article/view/2657/1688>.
- Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 1–12. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/viewFile/49/45?>.
- Nafisah, Laily. “Hubungan Pelaksanaan Shalat 5 Waktu dengan *Quality of Life* pada Mahasiswa di Semarang.” Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021. [http://repository.unissula.ac.id/30902100117/1/Ilmu%20Keperawatan\\_30902100117\\_fullpdf.pdf](http://repository.unissula.ac.id/30902100117/1/Ilmu%20Keperawatan_30902100117_fullpdf.pdf).
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2012.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Muhammad Win Afgani, dan Rusdy Abdullah Sirodj. “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (30 September 2024): 826–833. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892/6912>.
- Nurjanah, Titin. “Pelaksanaan Shalat Fardhu dalam Pembentukan Akhlak Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri

- Metro, 2018.  
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/1019/1/SKRIPSI%20TITIN%20NU RJANAH%2013106316.pdf?>.
- Pulungan, Enny Nazrah. “Peranan Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Shalat pada Anak Sejak Usia Dini.” *Jurnal Raudhah* 6, no. 1 (Januari-Juni 2018): 1-26.  
<https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/raudhah/article/viewFile/281/278?utm>.
- Pratiwi, Yuli, Mardhani Asry, dan Pani Akhiruddin Siregar. “Implementasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kehidupan Sehari-hari Mahasiswa PAI.” *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3, no. 2 (20 Juni 2024): 362-369.  
<https://indojournal.com/index.php/jejakdigital/article/view/105/83>.
- Pujiyanto, Hari. “Metode Observasi Lingkungan dalam Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa MTs.” *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2, no. 6 (15 Juni 2021): 749-754. <https://distantreader.org/stacks/journals/jira/jira-143.pdf?utm>.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam, *Visi Keilmuan Prodi PAI*, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. <https://fis.uui.ac.id/pai/visi-keilmuan-prodi-pai/>.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam. “*Buku Profil Prodi PAI*.” Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia. <https://fis.uui.ac.id/pai/wp-content/uploads/sites/8/2020/10/Buku-Profil-Prodi-PAI.pdf?>.
- Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia, “Visi, Misi dan Tujuan,” Fakultas Ilmu Agama Islam UUI. <https://fis.uui.ac.id/pai/ed/about-us/vision-mission-and-objectives>.
- Pratama, Elva Ryan, Imam Syafe’i, Nanang Supriadi, dan Muhammad Sufian. “Shalat Berjamaah di Sekolah: Pengaruhnya terhadap Akhlak dan Prestasi Siswa.” *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 715–736.  
<file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/222.+Elva+Ryan+Pratama.pdf>
- Qadri, Muhammad Al-Lail, dan Noor Amirudin. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Disiplin Sholat Siswa.” *TARLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (30 September 2024): 253–266.  
<https://ejournal.unmuhjember.ac.id/index.php/TARLIM/article/view/2413/709>.
- Rahmiwati, dan Budi Santosa. “Pelaksanaan Shalat Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Kesadaran Religius.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (15 Januari 2023). <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13310/10213>.

- Ramdani, Budi, Fathatun Khoirun Nisa, Ismi Nida Fadilah, Nisrina Muthia Khairunnisa, dan Asep Rudi Nurjaman. “Pola Tidur dalam Meningkatkan Ibadah Sholat (Studi Kualitatif terhadap Pola Tidur Mahasiswa dalam Meningkatkan Ibadah Sholat).” *Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 3, no. 2 (2024): 1–13.  
<file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Jurnal+Budi+Tashdiq.pdf>.
- Rahmah, Hanifa Nur, M. Aldi Yanto, Dahlia, dan Sheila Hariry. “Shalat sebagai Mekanisme Coping: Studi Fenomenologis pada Mahasiswa Rantau Muslim.” *Jurnal Psikologi Islam* 12, no. 1 (2025): 7–16.  
<file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/320-Article%20Text-914-1-10-20251011.pdf>.
- Rianto, Puji. 2020. *Modul Metode Penelitian: In Metode Penelitian* Vol. 5, Issue July.
- Rahmani, Diah Ayu, Sri Murhayati, dan Idham Kholis. “Analisis Data Kualitatif.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (19 Mei 2025): 13037–13048.  
<file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/DIAH+AYU+RAHMANI+13037-13048.pdf>.
- Rahardjo, Mudjia, Prof. Dr. H., M. Si. “Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif.” Disampaikan pada mata kuliah Metodologi Penelitian, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.
- Rifa’i, M. Anwar. “Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan dalam Penelitian Kualitatif.” *STAIDA SUMSEL*, (14 Desember 2024): 1–6.  
<https://staidasumsel.ac.id/reduksi-data-penyajian-data-dan-penarikan-kesimpulan-dalam-penelitian-kualitatif/>.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (Januari–Juni 2018): 81–95.  
<file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/2374-Article%20Text-6594-1-10-20190101.pdf>.
- Rohmaniah, Alfiatur. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter melalui Sikap Ta’dzim (Adab) bagi Peserta Didik (Tela’ah Kitab Ta’lim Muta’allim Karangan Syekh Az-Zarnuji).” Skripsi, IAIN Kudus, 2021. <http://repository.iainkudus.ac.id/5947/>.
- Rahmatya, Maulidya, Dhikrul Hakim, dan Abdullah Rikza. “Pengaruh Interaksi Teman Sebaya Terhadap Motivasi Hafalan Santri Tahfidzul Qur’an Asrama 4N Al-Karimah Pondok Pesantren Darul’ Ulum Jombang.” *Sujud: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya* 1, no. 3 (2025): 317–330.  
<https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud/article/view/232/193>.

- Selvia, dan Dimiyati. “Pembentukan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha.” *TA’LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Juli 2022): 211–220. <file:///mnt/data/3114-Article%20Text-5578-1-10-20220729.pdf>.
- Sari, Maya Kartika, dan Budiyono. “Strengthening Social, Moral, and Religious Character Values in Congregational Prayer Activities at Muhammadiyah Elementary School, Bantul City.” *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (10 Juli 2025): 139-152. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/9667>.
- Syamsul Arifin. 2003. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS.
- Suriani, Nidia, Risnita, dan M. Syahran Jailani. “Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau dari Pendekatan Kualitatif.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (Juli 2023): 35–44. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Konsep+Populasi+dan+sampli ng+serta+pemilihan+partisipan.pdf>.
- Saldana, Johnny. 2013. *The Coding Manual for Qualitative Researchers*. London: Sage Publications.
- Septiani, R. Anisya Dwi, Widjojoko, dan Deni Wardana. 2022. “Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca.” *Jurnal PERSEDA* 5, no. 2 (Agustus 2022): 130–137. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/1708+R.+Anisya+Dwi+Septia ni+130-137.pdf>.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*. Jilid 10. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Siswoyo, Dwi. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Surahyo, dan Nurwahyudi. “Pembiasaan Sholat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa.” *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Januari 2024): 94–101. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/7.-fix-pembiasaan-sholat-berjamaah-terhadap-pembentukan-kecerdasan-emosional-siswa.pdf>.
- Fajrussalam, Hisny, Alya Amrina Rosyada, Asbarina Aghna Qolby, Eka Ariya Mutiara, dan Farras Adza Nisrina. “Pengaruh Penggunaan Smartphone

- Terhadap Kedisiplinan Salat Lima Waktu Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Purwakarta.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 5, no. 3 (13 Mei 2023): 105–115. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/putrihana99,+105-115.pdf>.
- Sartika, Dini Gita, Ayu Lestari, Zahara Tulhusni, dan Wismanoto. “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Shalat Fardhu Menurut Kajian Kitab Mabadi’ul Fiqhiyah.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 1, no. 6 (Desember 2023): 27-37. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jbpai/article/view/40/84>.
- Satra, Alihan, Salwa Pratiwi, Merza Kellyn Rahmadilla, Jayadi Ramadhan, dan Ramba Pernanda. “Keutamaan Shalat Dalam Kehidupan Seharian Menurut Ustadz Abdul Somad.” *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education* 3, no. 1 (2025): 78–90. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/Published+1032.pdf>.
- Sopiyani, Pipin. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Ibadah Shalat.” Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, 2020. <https://etd.uinsyahada.ac.id/5859/1/15%20201%2000058.pdf?>
- Saputro, Singgih Tego, dan Pardiman. “Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012): 78-97. [file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/admin\\_jpai,+5.+Singgih+&+Pardiman.pdf](file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/admin_jpai,+5.+Singgih+&+Pardiman.pdf).
- Sutiono, Agus, Nur Aini, and Abrar Parinduri. “Hubungan Religiusitas Dan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perkembangan Moral Siswa Sekolah Menengah Atas Tarbiyah Islamiah Hamparan Perak.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5, no. 1 (July 26, 2022). <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i1.1058>.
- Supriadi, Teguh. “Pengaruh Pemahaman Arti Bacaan Salat terhadap Kekhusyukan Salat pada Mahasiswa Prodi PAI UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan Angkatan 2021.” Skripsi, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023. <http://etheses.uingusdur.ac.id/5556/1/2119229>. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpakun/article/view/923/734>.
- Wikanda, Fauji. “Implikasi Pendidikan Agama Islam dan Responsi terhadap Keaktifan Salat Berjamaah Mahasiswa di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Medan Area.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences* 1, no. 2 (Desember 2018): 117–121. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/19-111-5-PB.pdf>.

- Yuliana, Yeni. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah." *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2024): 169–174. <file:///C:/Users/A%20S%20U%20S/Downloads/6698-16777-3-PB.pdf>.
- Zaenuri, A. 2025. *Implementasi Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) Perspektif Imam al-Ghazali dalam Pemeliharaan Karakter Disiplin Ibadah*. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung. [https://repository.unissula.ac.id/39445/1/Magister%20Pendidikan%20Agama%20Islam\\_21502300239\\_fullpdf.pdf](https://repository.unissula.ac.id/39445/1/Magister%20Pendidikan%20Agama%20Islam_21502300239_fullpdf.pdf).
- Zainuddin, Ahmad. "Nilai Tawadhu' dalam Ibadah Shalat dan Relevansinya terhadap Pembentukan Akhlak." *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Volume 4 Nomor 1 (Februari 2020).

## LAMPIRAN LAMPIRAN

### A. Transkrip Wawancara

#### Informan 1

Nama Lengkap : M.A.F (Inisial)

Instansi : PAI FIAU UII

Angkatan : 2021

Tanggal Wawancara : 14 November 2025

Tempat Wawancara : Masjid Baiturrahim

Wawancara	Tema
Rifqi : Apa makna shalat bagi anda dalam kehidupan sehari-hari? dan Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim? MAF : Menurut saya shalat itu cara kita seorang muslim mendekati diri kepada Allah SWT. Yang saya tahu shalat bisa jadi patokan biar tetap di jalan yang benar. dan kenapa shalat itu penting, karena shalat itu perintah bagi umat muslim, shalat juga termasuk rukun islam.	Pemahaman esensi shalat
Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi sikap anda terhadap orang lain di lingkungan kampus atau masyarakat? MAF : Dengan menjalankan ibadah shalat ini menurut saya jadi lebih bisa sabar, tenang dan jadi lebih bisa menghargai orang lain, terus juga akhlak jadi terjaga, jadi kalau lagi di lingkungan kampus atau Masyarakat bisa lebih ramah. Kalau kita rajin shalat, pasti kebaikan itu selalu ada. Rifqi : Jadi secara tidak langsung shalat ini bisa menenangkan hati ya, dan sikap anda ini terkontrol ya? MAF : Iya betul.	Dimensi spiritual dan sosial shalat
Rifqi : Apakah menurut anda shalat berpengaruh	Shalat sebagai

<p>terhadap perilaku moral sehari-hari? dan coba di Jelaskan.</p> <p>MAF : Iya menurut saya shalat ini sangat berpengaruh bagi perilaku moral saya, karena bisa bedain mana yang baik mana yang ngga baik. Ya sejauh ini yang saya rasa ada pengaruhnya dari shalat itu, saya juga lebih terjaga ucapannya terus ya sedikit terkontrol.</p>	<p>pengendali moral</p>
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi kedisiplinan dan tanggung jawab anda dalam belajar dan beraktivitas?</p> <p>MAF : Iyaa shalat juga membantu saya terbiasa sama kedisiplinan dan tanggung jawab, karena shalat itu ada waktu tertentu yang harus dijaga, nah kebiasaan shalat ini juga yang bikin saya lebih bisa mengatur waktu lebih tanggung jawab sama tugas-tugas saya. Ya jadi lebih fokus aja kesehariannya.</p>	<p>Kedisiplinan dan tanggung jawab</p>
<p>Rifqi : Sejauh mana anda merasa khusyuk saat shalat?</p> <p>MAF : Kalau itu tergantung kondisi dan isi hati, kadang biasanya saya shalat bisa sangat tenang tapi kadang juga keganggu sama kondisi sekitar, yang paling fokus itu kalau shalatnya berjamaah di masjid yang semua jamaahnya fokus.</p> <p>Rifqi : Kemudian apa yang anda rasakan setelah shalat?</p> <p>MAF : Yang saya rasakan setelah shalat itu jauh lebih tenang hatinya seperti yang saya bilang tadi bisa lebih fokus aja keseharian, intinya hati jauh lebih tenang.</p>	<p>Keikhlasan dan kekhusyukan</p>
<p>Rifqi : Bagaimana shalat membantu anda menjadi pribadi yang lebih rendah hati dan menghargai orang lain?</p> <p>MAF : ini juga tergantung kondisi, karena Ketika saya sedang emosi itu bisa jadi pikiran ga tenang, tapi kalau saya lagi biasa aja itu lebih tenang. Intinya kalau saya emosi, shalat inilah yang membuat saya lebih tenang.</p>	<p>Kerendahan hati (tawadhu') dan kesetaraan</p>
<p>Rifqi : Bagaimana anda pertama kali memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat?</p> <p>MAF : Dulu awalnya saya paham itu pada saat di pesantren melihat orang-orang sangat khusyuk shalatnya. Jadi alhamdulillah pertama saya memahami nilai-nilai shalat itu rasanya seperti dapat pengetahuan baru tentang ketenangan.</p>	<p>Pemahaman nilai-nilai shalat</p>
<p>Rifqi : Dalam situasi apa anda merasa nilai-nilai shalat</p>	<p>Transaksi nilai-nilai</p>

membantu menghadapi persoalan hidup atau studi? MAF : Menurut saya sangat membantu. Selama saya melakukan shalat ini. Seperti yang saya bilang tadi shalat ini sangat membuat saya tenang lebih bisa mengontrol diri saya sehari-hari.	shalat
Rifqi : Apa perubahan nyata yang anda rasakan dalam diri anda sejak memahami makna shalat secara mendalam? MAF : : Banyak yang saya rasain, ngerasa ada perubahan di diri saya. Intinya saya jauh lebih baik dari sebelumnya.	Transinternalisasi nilai-nilai shalat
Rifqi : Bagaimana shalat berperan dalam membentuk karakter anda sebagai mahasiswa PAI? MAF : Sangat membantu dan berpengaruh sekali pada diri saya, karena saya bisa mencontohkan kepada keluarga saya teman dan lingkungan saya di kampus..	Pembentukan akhlak melalui ibadah
Rifqi : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam hal ibadah bagi teman-teman anda? Mengapa? MAF : Iya saya merasa seperti menjadi teladan dalam hal ibadah dari orang sekitar, karena sebelumnya saya juga dari pesantren dulu jadi alhamdulillah shalat saya juga terjaga.	Keteladanan dan pembiasaan
Rifqi : Bagaimana anda mengintegrasikan nilai-nilai shalat dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus? MAF : Iya saya merasa sudah terintegrasi nilai-nilainya, karena saya sudah terbiasa dan alhamdulillah saya mempunyai bekal sebelum nya.	Integrasi nilai iman, ilmu, dan amal

## Informan 2

Nama Lengkap : A.L.D.A (Inisial)

Instansi : PAI FIAI UII

Angkatan : 2022

Tanggal Wawancara : 27 November 2025

Tempat Wawancara : Torte Coffe

Wawancara	Tema
Rifqi : Apa makna shalat bagi anda dalam kehidupan	Pemahaman esensi

<p>sehari-hari?</p> <p>L : bagi saya shalat itu bentuk komunikasi langsung dengan Allah yang bikin saya tahu tujuan. Karena dari shalat, saya merasa diingatkan lagi tujuan hidup saya.</p> <p>Rifqi : Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim?</p> <p>L : Shalat penting bagi seorang Muslim karena shalat adalah tiang agama dan menjadi penghubung antara manusia dengan Allah SWT. Tanpa shalat, saya merasa hidup menjadi tidak teratur.</p>	shalat
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi sikap anda terhadap orang lain di lingkungan kampus atau masyarakat?</p> <p>L : Shalat membuat saya lebih sadar bahwa manusia itu punya kedudukan yang sama di hadapan Allah SWT.</p> <p>Rifqi : Selain itu apa ada lagi pengaruhnya ?</p> <p>L : Ada, sikap saya jadi lebih sabar. Alhamdulillah saya menjaga shalat, jadi hati lebih tenang, ya pengaruhnya di lingkungan sekitar saya itu jadi mudah memaafkan sama ngehargain orang lain.</p>	Dimensi spiritual dan sosial shalat
<p>Rifqi : Apakah menurut anda shalat berpengaruh terhadap perilaku moral sehari-hari? Jelaskan.</p> <p>L : Ya, sangat berpengaruh. Shalat itu yang selalu ingatkan saya ga ngelakuin perbuatan yang kurang baik, karena saya merasa selalu diawasi oleh Allah. Saya yakin orang yang jaga shalatnya dia pasti berusaha jaga ucapan sama sikapnya juga. Saya sendiri merasa ada perubahan. Jadi bisa kontrol emosi, jujur dan lebih disiplin.</p>	Shalat sebagai pengendali moral
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi kedisiplinan dan tanggung jawab anda dalam belajar dan beraktivitas?</p> <p>L : Shalat itu mengatur waktu saya. Karena shalat kan ada jadwal nya lima waktu, jadi itu yang bikin saya lebih disiplin dalam mengatur kegiatan akademik atau yang lainnya. Misalnya, saya harus nyelesain tugas sebelum waktunya, biar ga bentrok sama shalat. Secara ga langsung rasa tanggung jawab saya bertambah dan bisa ngatur waktu dengan baik.</p>	Kedisiplinan dan tanggung jawab
<p>Rifqi : Sejauh mana anda merasa khusyuk saat shalat?</p> <p>L : Kalau soal kekhusyukan saya itu tidak selalu sama,</p>	Keikhlasan dan kekhusyukan

<p>tapi saya selalu berusaha menghadirkan hati dan fokus sama bacaannya.</p> <p>Rifqi : Apa yang anda rasakan setelah shalat?</p> <p>L : Kalau saya lagi khusyuk, saya merasakan ketenangan, lapang dada, dan pikiran yang lebih jernih. Setelah shalat, secara ga langsung saya merasa lebih siap menghadapi aktivitas karena merasa lebih stabil.</p>	
<p>Rifqi : Bagaimana shalat membantu anda menjadi pribadi yang lebih rendah hati dan menghargai orang lain?</p> <p>L : Shalat itu yang mengingatkan saya kalau manusia itu makhluk sosial yang lemah dan selalu butuh pertolongan Allah SWT. Ini yang membuat saya tidak mudah sombong jadi bisa menghargai kelebihan orang lain. Contoh ketika sujud, yang saya rasa benar-benar saya tunduk, jadi sifat ego itu berkurang dan saya jadi lebih terbuka untuk belajar menghormati orang lain.</p>	<p>Kerendahan hati (tawadhu') dan kesetaraan</p>
<p>Rifqi : Bagaimana anda pertama kali memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat?</p> <p>L : Saya mulai paham nilai shalat itu dari pendidikan agama di rumah dan sekolah, terus makin dalam lagi ketika belajar di perguruan tinggi. Kemudian saya paham tentang bacaannya, gerakannya, ada juga hikmahnya. Nah itu yang bikin saya sadar kalau shalat bukan cuma ibadah biasa.</p>	<p>Pemahaman nilai-nilai shalat</p>
<p>Rifqi : Dalam situasi apa anda merasa nilai-nilai shalat membantu menghadapi persoalan hidup atau studi?</p> <p>L : Kalau lagi stres di akademik, tugas menumpuk, atau masalah pribadi, shalat itu yang membantu untuk menenangkan diri. kan banyak nilai yang ada dalam shalat itu contohnya ketenangan itu terus tawakal, jadi yang saya dapatkan dari shalat itu yang bikin saya berpikir lebih terbuka. Bahkan, shalat sering bantu kalau saya lagi cape sma urusan apapun itu.</p>	<p>Transaksi nilai-nilai shalat</p>
<p>Rifqi : Apa perubahan nyata yang anda rasakan dalam diri anda sejak memahami makna shalat secara mendalam?</p> <p>L : Saya jadi lebih tenang, lebih teratur, lebih berpikir kalau mau ambil keputusan. jadi bisa mengontrol diri sendiri, terus lebih sadar sama nilai-nilai kebaikan sehari-hari. Selain itu, saya juga jadi lebih menghargai</p>	<p>Transinternalisasi nilai-nilai shalat</p>

waktu dan lebih hati-hati sama pergaulan.	
Rifqi : Bagaimana shalat berperan dalam membentuk karakter anda sebagai mahasiswa PAI? L : Sebagai mahasiswa PAI, shalat itu yang jadi pegangan utama saya untuk proses pembentukan karakter. Shalat itu kan ada nilai-nilai nya tadi yang harus saya bawa ke kegiatan saya sehari-hari. Terus juga saya rasa shalat yang bikin saya jadi pribadi yang selalu menjaga kejujuran.	Pembentukan akhlak melalui ibadah
Rifqi : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam hal ibadah bagi teman-teman anda? Mengapa? L : Ya, saya merasa termotivasi. Sebagai mahasiswa PAI, saya sadar bahwa sikap dan perilaku saya mungkin dijadikan contoh sama orang lain. Saya alhamdulillah menjaga ibadah saya, jadi ya saya berharap aja menjadi contoh positif untuk teman-teman.	Keteladanan dan pembiasaan
Rifqi : Bagaimana anda mengintegrasikan nilai-nilai shalat dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus? L : Saya mengintegrasikan nilai shalat itu dengan menerapkan disiplin waktu, kemudian menjaga etika saat dikelas, dan berusaha jujur di setiap aktivitas akademik. Kalau di kegiatan sosial, saya berusaha menghargai sesama manusia aja, terus bisa kerja sama dengan baik terus berusaha tetap rendah hati.	Integrasi nilai iman, ilmu, dan amal

### Informan 3

Nama Lengkap : W.H (Inisial)

Instansi : PAI FIAI UII

Angkatan : 2021

Tanggal Wawancara : 28 November 2025

Tempat Wawancara : Fakultas Ilmu Agama Islam UII

Wawancara	Tema
Rifqi : Apa makna shalat bagi anda dalam kehidupan sehari-hari? W : Setahu saya, shalat adalah waktu berhenti sebentar	Pemahaman esensi shalat

<p>dari kesibukan yang dilakuin tiap harinya karena kita harus ingat kalau ada kewajiban dari Allah SWT.</p> <p>Rifqi : Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim?</p> <p>W : Shalat penting itu menurut saya karena sebagai bentuk ketaatan paling dasar kepada Allah. Shalat itu bukan cuma kewajiban, tapi juga cara kita menjaga hubungan sama Allah.</p>	
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi sikap anda terhadap orang lain di lingkungan kampus atau masyarakat?</p> <p>W : Sejauh ini yang saya rasa tenang dan sabar, itu berpengaruh ke diri saya. Jadi gimana saya bersikap sama orang lain itu ada pengaruhnya.</p>	Dimensi spiritual dan sosial shalat
<p>Rifqi : Apakah menurut anda shalat berpengaruh terhadap perilaku moral sehari-hari? Jelaskan.</p> <p>W : Menurut saya, shalat sangat berpengaruh ke perilaku moral. Karena, kalau shalatnya rajin, pasti tau mana yang benar mana yang salah. Misalnya, saat shalat kita baca doa, mohon ampun ke Allah. Saya rasa itu ada pengaruhnya ke diri saya, jadi saya lebih hati-hati sama orang lain karena takut ada hal yang ga disengaja dan bikin orang lain marah.</p>	Shalat sebagai pengendali moral
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi kedisiplinan dan tanggung jawab anda dalam belajar dan beraktivitas?</p> <p>W : Menurut saya, shalat cukup berpengaruh, contoh kalau lagi belajar atau aktivitas lain saya rasa harus ada tanggung jawab. Karena shalat punya waktu-waktu tertentu, jadi saya juga belajar terbiasa membagi waktu, kapan harus belajar, istirahat, atau ngerjain tugas, biar ga bentrok sama waktu shalat.</p>	Kedisiplinan dan tanggung jawab
<p>Rifqi : Sejauh mana anda merasa khushyuk saat shalat?</p> <p>W : Jujur, saya kalau khushyuk beda-beda, ada yang bisa fokus, itu merasa dekat dengan Allah. Tapi kadang ada juga yang kurang khushyuk misalnya pikiran saya kemana-mana.</p> <p>Rifqi : Apa yang anda rasakan setelah shalat?</p> <p>W : Setelah shalat, biasanya saya merasa lebih tenang dan lega gitu. Misalnya pikiran lagi banyak, jadi terasa lebih teratur, hati saya juga lega gitu.</p>	Keikhlasan dan kekhushyukan
<p>Rifqi : Bagaimana shalat membantu anda menjadi</p>	Kerendahan hati

<p>pribadi yang lebih rendah hati dan menghargai orang lain?</p> <p>W : Shalat bisa membuat saya jadi lebih rendah hati dan lebih menghargai orang lain, karena ketika shalat ada momen yang mengingatkan kita tentang siapa diri kita sebenarnya. Ketika kita bersujud, misalnya, kita menempatkan diri pada posisi paling rendah di hadapan Allah. Itu membuat kita sadar semuanya bukan semata hasil usaha kita, jadi itu biasanya membuat ego berkurang dan hati jadi lebih lembut.</p>	<p>(tawadhu’) dan kesetaraan</p>
<p>Rifqi : Bagaimana anda pertama kali memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat?</p> <p>W : Pertama kali saya sadar itu dari pengalaman langsung. Dulu pas kecil, saya lihat orang di sekitar saya, keluarga atau teman yang khusyuk saat shalat itu yang saya lihat. Makin lama saya mulai ngerasain kalau shalat bukan kegiatan biasa, tapi udah saya anggap jadi waktu menenangkan diri saya.</p>	<p>Pemahaman nilai-nilai shalat</p>
<p>Rifqi : Dalam situasi apa anda merasa nilai-nilai shalat membantu menghadapi persoalan hidup atau studi?</p> <p>W : Iya nilai shalat itu sangat membantu saya kalau lagi ada masalah, ya kalau sekarang biasanya masalah hidup atau ada masalah di kampus. Misalnya, kalau ada tugas kuliah numpuk, jadi cemas karena banyak yang harus diselesaikan, shalat inilah yang ngasih saya waktu biar sedikit tenang.</p>	<p>Transaksi nilai-nilai shalat</p>
<p>Rifqi : Apa perubahan nyata yang anda rasakan dalam diri anda sejak memahami makna shalat secara mendalam?</p> <p>W : Sejak saya berusaha memahami makna shalat lebih dalam, saya merasa ada beberapa perubahan nyata dalam diri saya. Yang paling saya rasain itu ketenangan. Dulu saya gampang gelisah dan terburu-buru, tapi sekarang saya lebih bisa menahan diri dan berpikir sebelum bertindak.</p>	<p>Transinternalisasi nilai-nilai shalat</p>
<p>Rifqi : Bagaimana shalat berperan dalam membentuk karakter anda sebagai mahasiswa PAI?</p> <p>W : Ya saya sebagai mahasiswa PAI merasakan shalat itu punya peran dalam membentuk karakter saya, shalat juga mengajarkan saya disiplin karena saya harus ngatur waktu dan konsisten menjaganya shalat saya.</p>	<p>Pembentukan akhlak melalui ibadah</p>

<p>Rifqi : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam hal ibadah bagi teman-teman anda? Mengapa?</p> <p>W : Ya, saya merasa lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam hal ibadah, terutama shalat. Bukan karena saya mau dilihat lebih baik dari yang lain, tapi karena saya merasa apa yang saya pelajari sebagai mahasiswa PAI harus tercermin di sikap dan kebiasaan saya.</p>	<p>Keteladanan dan pembiasaan</p>
<p>Rifqi : Bagaimana anda mengintegrasikan nilai-nilai shalat dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus?</p> <p>W : Cara saya mengintegrasikan nilai shalat itu dengan saya mencoba menerapkan sikap yang saya pelajari dari shalat ke dalam keseharian saya. Kalau dalam hal akademik itu shalat membantu saya untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu. Jadi kalau saya bisa menjaga waktu shalat, berarti saya juga harus bisa menjaga jadwal belajar dan tugas.</p> <p>Rifqi : Kalau di sisi sosial itu seperti apa ?</p> <p>W : Di sisi sosial, shalat itu mengajarkan saya untuk lebih sabar, menghargai orang lain, dan menjaga akhlak saya kepada orang lain.</p>	<p>Integrasi nilai iman, ilmu, dan amal</p>

#### Informan 4

Nama Lengkap : D.W (Inisial)

Instansi : PAI FIAI UII

Angkatan : 2021

Tanggal Wawancara : 28 November 2025

Tempat Wawancara : Masjid Ulil Albab UII

Wawancara	Tema
<p>Rifqi : Apa makna shalat bagi anda dalam kehidupan sehari-hari? dan Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim?</p> <p>D : Shalat itu seperti tabungan saya kepada Allah, jadibisa jadi bentuk permohonan biar dapat kemudahan, bisa juga dianggap sebagai keharusan yang saya jalankan sesuai dari hati.</p>	<p>Pemahaman esensi shalat</p>

<p>Rifqi : Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim?</p> <p>D : Shalat penting bagi seorang muslim karena shalat Adalah tiang dari agama, jadi tanda yang membedakan antara seorang muslim dengan non-muslim.</p>	
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi sikap anda terhadap orang lain di lingkungan kampus atau masyarakat?</p> <p>D : Biasanya setelah shalat saya rasa hati jadi lebih stabil terus pikiran juga jadi lebih tenang. Sejauh ini itu yang sering saya rasain.</p>	Dimensi spiritual dan sosial shalat
<p>Rifqi : Apakah menurut anda shalat berpengaruh terhadap perilaku moral sehari-hari? Jelaskan.</p> <p>D : Ya tentu pasti ada, karena secara tidak langsung ngebantu kita jadi lebih baik, saya juga jadi lebih hati-hati sama ucapan saya, karena sikap kita ke orang lain itukan belum tentu semuanya diterima</p>	Shalat sebagai pengendali moral
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi kedisiplinan dan tanggung jawab anda dalam belajar dan beraktivitas?</p> <p>D : Ya ada pengaruhnya, tapi menurut saya balik lagi ke masing-masing orang, kalau orang tersebut shalat cuma sekedar menggugurkan kewajiban sebagai seorang muslim, menurut saya shalat itu ga akan berpengaruh ke perilaku seseorang.</p>	Kedisiplinan dan tanggung jawab
<p>Rifqi : Sejauh mana anda merasa khushyuk saat shalat? Kemudian apa yang anda rasakan setelah shalat?</p> <p>D : Jujur saja kalau shalat saya masih belum dapat khushyuk sepenuhnya, masih banyak urusan duniawi yang ada di pikiran ketika shalat, tapi setelah selesai shalat saya merasa pikiran dan hati lebih tenang.</p>	Keikhlasan dan kekhusyukan
<p>Rifqi : Bagaimana shalat membantu anda menjadi pribadi yang lebih rendah hati dan menghargai orang lain?</p> <p>D : Dari shalat ini saya belajar bahwa Ketika melaksanakannya sebenarnya saya sudah bersedia untuk merendah, merendah kepada tuhan, dari situ lah saya belajar untuk rendah hati juga kepada orang lain.</p>	Kerendahan hati (tawadhu') dan kesetaraan
<p>Rifqi : Bagaimana anda pertama kali memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat?</p> <p>D : Jujur saja bahkan sampai saat ini hanya sedikit dari nilai shalat yang saya pahami, makanya saya sering</p>	Pemahaman nilai-nilai shalat

tidak fokus dan khusyuk Ketika shalat.	
Rifqi : Dalam situasi apa anda merasa nilai-nilai shalat membantu menghadapi persoalan hidup atau studi? D : Menurut saya sangat membantu. Selama saya melakukan shalat ini. Seperti yang saya bilang tadi shalat ini sangat membuat saya tenang lebih bisa mengontrol diri saya sehari-hari. Salah satunya saat saya merasa buntu untuk mengambil keputusan dalam berbagai kondisi.	Transaksi nilai-nilai shalat
Rifqi : Apa perubahan nyata yang anda rasakan dalam diri anda sejak memahami makna shalat secara mendalam? D : Jujur saya belum merasakan perubahan yang signifikan pada diri saya karena shalat, karena saya sendiri juga belum memahami shalat secara menyeluruh.	Transinternalisasi nilai-nilai shalat
Rifqi : Bagaimana shalat berperan dalam membentuk karakter anda sebagai mahasiswa PAI? D : Shalat memberikan saya sedikit pemahaman tentang nilai islam yang mana itu bersangkutan dengan karakter saya sebagai mahasiswa PAI.	Pembentukan akhlak melalui ibadah
Rifqi : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam hal ibadah bagi teman-teman anda? Mengapa? D : Oh saya tidak berani menjadikan diri saya sebagai teladan ke teman-teman saya, karena saya merasa saya masih sangat kurang dalam perihal peribadahan itu, baik itu dalam pelaksanaan atau pemahamannya.	Keteladanan dan pembiasaan
Rifqi : Bagaimana anda mengintergrasikan nilai-nilai shalat dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus? D : Balik lagi sama apa yang saya bilang tadi, karena saya belum sepenuhnya memahami makna dan nilai dari shalat, jadi belum banyak yang saya lakukan ke kegiatan saya, paling saya sadarnya cuma sekedar rendah hati sama apa yang saya lakukan terus juga menghargai teman-teman saya.	Integrasi nilai iman, ilmu, dan amal

## Informan 5

Nama Lengkap : R.M.Y (Inisial)

Instansi : PAI FIAI UII

Angkatan : 2021

Tanggal Wawancara : 29 November 2025

Tempat Wawancara : Zepia Kost

Wawancara	Tema
<p>Rifqi : Apa makna shalat bagi anda dalam kehidupan sehari-hari? Y : Bagi saya, shalat bukan sekadar menggugurkan kewajiban, bisa juga menjadi sarana komunikasi hamba dengan Allah. Rifqi : Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim? Y : Karena shalat itu tiang agama yang jadi pondasi saya. Tanpa shalat, hidup itu seperti ga ada tujuan hilang arah.</p>	Pemahaman esensi shalat
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi sikap anda terhadap orang lain di lingkungan kampus atau masyarakat? Y : Shalat ngajarin saya sadar diri. kalau kita udah menjaga hubungan baik sama Allah, secara otomatis pasti hubungan kita sama orang disekitar juga terjaga, bisa jadi lebih peka, peduli sama lingkungan sekitar kita.</p>	Dimensi spiritual dan sosial shalat
<p>Rifqi : Apakah menurut anda shalat berpengaruh terhadap perilaku moral sehari-hari? Jelaskan. Y : Sangat berpengaruh, kalau shalat yang benar itu pasti bisa mencegah perbuatan buruk. Kalau saya ngerasa ada kesalahan, jadi saya sadar kalau perbuatan saya itu pasti dipertanggungjawabkan.</p>	Shalat sebagai pengendali moral
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi kedisiplinan dan tanggung jawab anda dalam belajar dan beraktivitas? Y : Shalat mengajarkan keteraturan waktu yang sangat presisi. Karena terbiasa shalat tepat waktu, saya terbawa untuk disiplin dalam mengumpulkan tugas</p>	Kedisiplinan dan tanggung jawab

kuliah dan hadir di kelas. Ini melatih konsistensi dan rasa tanggung jawab saya sebagai mahasiswa.	
Rifqi : Sejauh mana anda merasa khushyuk saat shalat? Y : Kalau mau khushyuk itu kan ada prosesnya, kalau saya intinya berusaha selalu fokus yang penting niat tulus kalau lagi beribadah. Rifqi : Apa yang anda rasakan setelah shalat? Yusri : Yang paling sering itu tenang, terus beban pikiran lebih enteng, pasti lega aja gitu karena ga ada tanggungan shalat lagi.	Keikhlasan dan kekhusyukan
Rifqi : Bagaimana shalat membantu anda menjadi pribadi yang lebih rendah hati dan menghargai orang lain? Y : Ketika shalat itu semua posisi manusia sama, contoh sujud itu mengajarkan sifat tawadhu, jadi misalnya ada sifat sombong itu kalau dilihat kan ada hubungannya. Jadi akhirnya saya lebih sadar kalau di hadapan Allah saya kecil, rasanya kurang pantas kalau punya sifat sombong.	Kerendahan hati (tawadhu') dan kesetaraan
Rifqi : Bagaimana anda pertama kali memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat? Y : Awalnya pemahaman saya cuma sebatas pengetahuan dari orang tua dan guru sekolah kalau shalat itu wajib. Setelah tau ilmu agama, saya mulai paham gerakan sama bacaannya.	Pemahaman nilai-nilai shalat
Rifqi : Dalam situasi apa anda merasa nilai-nilai shalat membantu menghadapi persoalan hidup atau studi? Y : Biasanya kalau ada tekanan tugas kuliah atau masalah pribadi, yang saya lakuin ya sabar doa termasuk shalat. Ya kita curhat sma Allah lewat Doa itu, jadi saya merasa lebih kuat hadapin masalah yang ada.	Transaksi nilai-nilai shalat
Rifqi : Apa perubahan nyata yang anda rasakan dalam diri anda sejak memahami makna shalat secara mendalam? Y : Karena shalat udah jadi kebiasaan, jadi kalau saya ketinggalan atau menunda shalat, kaya ada rasa gelisah yang muncul. Menurut saya juga shalat bukan lagi beban, tapi udah jadi kebutuhan yang bisa ngebentuk karakter saya jadi lebih baik.	Transinternalisasi nilai-nilai shalat
Rifqi : Bagaimana shalat berperan dalam membentuk karakter anda sebagai mahasiswa PAI?	Pembentukan akhlak melalui ibadah

Y : Sebagai mahasiswa PAI, shalat adalah sarana utama pembentukan akhlak. Ia menyatukan ilmu yang saya pelajari dengan amal nyata. Shalat menjaga kepribadian saya agar perilaku saya selaras dengan ilmu agama yang saya pelajari.	
Rifqi : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam hal ibadah bagi teman-teman anda? Mengapa? Y : Ya, karena shalat membentuk kebiasaan baik. Sebagai calon pendidik, saya merasa harus memberi contoh. Jadi bukan hanya ucapan, tapi melalui ibadah yang kelihatan.	Keteladanan dan pembiasaan
Rifqi : Bagaimana anda mengintergrasikan nilai-nilai shalat dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus? Y : Kalau di kampus dari kejujuran saat ujian, saya selalu ingat kalau Allah selalu melihat apa yang kita lakukan. Saya menjaga etika pergaulan di kampus. Bisa di bilang shalat ini udah jadi pondasi kebaikan saya sehari-harinya.	Intergrasi nilai iman, ilmu, dan amal

### Informan 6

Nama Lengkap : M.A (Inisial)

Instansi : PAI FIAI UII

Angkatan : 2022

Tanggal Wawancara : 30 November 2025

Tempat Wawancara : Fakultas Ilmu Agama Islam UII

Wawancara	Tema
Rifqi : Apa makna shalat bagi anda dalam kehidupan sehari-hari? dan Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim? A : shalat itu bentuk komunikasi kita kepada allah sebagai hamba dan shalat wajib kita laksanakan setiap hari karena itu sebuah kewajiban. Rifqi : Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim? A : Penting bagi seorang muslim karena tujuan kita diciptakan adalah untuk beribadah, dan shalat juga	Pemahaman esensi shalat

sebagai tiang agama.	
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi sikap anda terhadap orang lain di lingkungan kampus atau masyarakat?</p> <p>A : Dengan shalat ini saya bisa merasa lebih tenang dan bisa tambah fokus dan saya sadar masih banyak juga yang harus di perbaiki hidup saya. Jadi saya bisa berperilaku baik di lingkungan sekitar saya atau di kampus.</p>	Dimensi spiritual dan sosial shalat
<p>Rifqi : Apakah menurut anda shalat berpengaruh terhadap perilaku moral sehari-hari? Jelaskan.</p> <p>A : Shalat mengingatkan saya untuk selalu merasa diawasi oleh Allah. Ini membuat saya lebih berhati-hati dalam bertindak, menjauhi perbuatan buruk, juga berusaha bersikap jujur dan bertanggung jawab..</p>	Shalat sebagai pengendali moral
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi kedisiplinan dan tanggung jawab anda dalam belajar dan beraktivitas?</p> <p>A : Yang saya rasa, shalat memang berpengaruh terhadap perilaku moral saya, apalagi kalau saya serius fokus shalatnya. Dari shalat ini saya belajar disiplin waktu, kontrol sikap saya lebih teratur juga. Kebiasaan ini secara tidak langsung jadi kebiasaan sehari-hari saya.</p>	Kedisiplinan dan tanggung jawab
<p>Rifqi : Sejauh mana anda merasa khushyuk saat shalat? Kemudian apa yang anda rasakan setelah shalat?</p> <p>A : Jujur, kadang saya saat shalat ga selalu sempurna atau fokus gitu. Kadang masih mudah keganggu pikiran lain, yang paling sering biasanya urusan dunia. Tapi kalau saya khushyuk itu lebih fokus dan sadar sama bacaan shalatnya.</p> <p>Rifqi: Kemudian apa yang anda rasakan setelah shalat?</p> <p>A : Setelah shalat yang pasti lebih tenang dan saya rasa dekat dengan Allah SWT. Hati jadi lebih rileks, pikiran lebih jernih. Ada perasaan lega, lebih sabar, dan lebih bisa tenang. Shalat juga ada pengaruhnya buat saya bersikap lebih baik.</p>	Keikhlasan dan kekhusyukan
<p>Rifqi : Bagaimana shalat membantu anda menjadi pribadi yang lebih rendah hati dan menghargai orang lain?</p> <p>A : Yang pasti pengaruh shalat ini yang bikin saya lebih menghargai orang lain. Contohnya kalau lagi</p>	Kerendahan hati (tawadhu') dan kesetaraan

<p>shalat berjamaah, semua orang itu dianggap sama sekalipun dia jabatannya lebih tinggi, jadi saya belajar lebih menghormati orang lain. Terus juga saya lebih sabar, kalau ada orang lain ngasih pendapat saya terima dan selalu saya hargain. Secara ga langsung jadi kebiasaan sehari-hari saya.</p>	
<p>Rifqi : Bagaimana anda pertama kali memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat?  A : Saya pertama kali paham itu secara bertahap. Awalnya, shalat saya lakuin karena diajarinn sejak kecil sama orang tua. Saat itu, saya taunya ya sebagai kewajiban yang harus dijalankan. Makin lama saya mulai nanya dan belajar tentang bacaan terus maknanya apa, gerakannya, dan tujuan shalat ini apa. Dari situ saya mulai sadar kalau shalat bukan sekadar rutinitas, tapi banyak mengajarkan banyak nilai-nilainya.</p>	<p>Pemahaman nilai-nilai shalat</p>
<p>Rifqi : Dalam situasi apa anda merasa nilai-nilai shalat membantu menghadapi persoalan hidup atau studi?  A : Biasanya itu kalau situasi masalah pribadi aja, jadi shalat ini yang bantu saya lebih sabar dan nerima keadaan. Terus juga shalat yang bikin saya berusaha lebih baik dan serahin semua hasilnya sama Allah. Jadi secara ga langsung itu yang bikin saya ga gampang nyerah gitu, terus lebih tenang juga kalau ambil keputusan.</p>	<p>Transaksi nilai-nilai shalat</p>
<p>Rifqi : Apa perubahan nyata yang anda rasakan dalam diri anda sejak memahami makna shalat secara mendalam?  A : : Ada beberapa perubahan yang saya rasakan dalam diri saya. Salah satunya saya jadi lebih tenang dalam kondisi apapun, terus saya jadi lebih santai gitu. Misalnya ada masalah, nah saya jadi lebih sabar dan mencoba berpikir jernih sebelum bertindak. Selain itu, ya saya juga merasa lebih sadar dan jaga sikap saya.</p>	<p>Transinternalisasi nilai-nilai shalat</p>
<p>Rifqi : Bagaimana shalat berperan dalam membentuk karakter anda sebagai mahasiswa PAI?  A : dengan pemahaman saya ini, saya merasa lebih terdorong menjadi mahasiswa PAI yang inshaallah tidak hanya baik secara akademik, tapi juga bisa mencerminkan nilai-nilai Islam di keseharian saya.</p>	<p>Pembentukan akhlak melalui ibadah</p>
<p>Rifqi : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk</p>	<p>Keteladanan dan</p>

<p>menjadi teladan dalam hal ibadah bagi teman-teman anda? Mengapa?</p> <p>A : Iya, saya merasa lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam hal ibadah buat orang di sekitar saya. Karena saya sadar sebagai mahasiswa PAI, sikap dan perilaku saya ini mungkin bisa jadi contoh buat orang lain, ya sadar atau tidaknya. tapi bukan berarti mau dilihat baik, tapi ya siapa tahu ada manfaatnya buat orang lain.</p>	pembiasaan
<p>Rifqi : Bagaimana anda mengintergrasikan nilai-nilai shalat dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus?</p> <p>A : Ya saya anggap aja sebagai dasar sikap dan perilaku saya sehari-hari. Misalnya kalau kegiatan akademik, shalat yang bikin saya lebih disiplin waktu, bertanggung jawab sama tugas, terus juga jujur ketika belajar atau ujian. Saya juga berusaha kuat iniat belajar itu sebagai ibadah, jadi bukan cuma kewajiban.</p> <p>Rifqi : kalau dari segi sosialnya seperti apa ?</p> <p>A : Dari segi sosial di kampus, nilai shalat ini yang bantu saya bersikap lebih sabar, menghargai orang lain, dan lebih menjaga adab. Terus juga saya berusaha hilangkan sikap egois, mau kerja sama, yang paling penting ngehargain pendapat orang lain.</p>	Intergrasi nilai iman, ilmu, dan amal

### Informan 7

Nama Lengkap : G.A (Inisial)

Instansi : PAI FIAI UII

Angkatan : 2022

Tanggal Wawancara : 30 November 2025

Tempat Wawancara : Zoom Meeting

Wawancara	Tema
<p>Rifqi : Apa makna shalat bagi anda dalam kehidupan sehari-hari? dan Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim?</p> <p>G : Menurut saya, shalat itu jadi pengingat kalau saya itu punya tempat kembali dari kesibukan kegiatan</p>	Pemahaman esensi shalat

<p>saya, walaupun kadang seirng masih terlewat karena saya juga bukan orang yang religius banget.</p> <p>Rifqi : Mengapa shalat itu penting bagi seorang muslim?</p> <p>G : Shalat penting karena itu bentuk ibadah dan ketaatan seorang Muslim dengan Allah dan jadi kewajiban yang harus dijalankan.</p>	
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi sikap anda terhadap orang lain di lingkungan kampus atau masyarakat?</p> <p>G: Shalat juga bikin saya berubah sedikit jadi lebih bisa kontrol emosi jadi lebih sabar. Jadi misal kalau ada teman atau orang lain yang mungkin bikin kurang nyaman, saya biasanya gampang bawa perasaan. Nah biasanya hal kaya gitu yang bisa saya kontrol emosinya.</p>	Dimensi spiritual dan sosial shalat
<p>Rifqi : Apakah menurut anda shalat berpengaruh terhadap perilaku moral sehari-hari? Jelaskan.</p> <p>G : Menurut saya, Shalat itu jadi kegiatan yang selalu ngingetin saya tentang kebaikan. Biasanya kalau mau ngelakuin hal negatif atau ngomong kasar, jadi ada rasa malu atau rasa ingin menahan diri. Akhirnya saya lebih sadar sama perilaku saya.</p>	Shalat sebagai pengendali moral
<p>Rifqi : Bagaimana shalat mempengaruhi kedisiplinan dan tanggung jawab anda dalam belajar dan beraktivitas?</p> <p>G : Karena shalat punya waktu-waktu tertentu ya, saya juga jadi belajar mengatur waktu kegiatan biar ga mengganggu jadwal shalat, ya walaupun kadang sering masih terlewat kadang juga ketinggalan atau lupa gitu.</p>	Kedisiplinan dan tanggung jawab
<p>Rifqi : Sejauh mana anda merasa khushyuk saat shalat? Kemudian apa yang anda rasakan setelah shalat?</p> <p>G : Saya khushyuk itu kalau shalat sendiri, kalau berjamaah atau di keramaian gampang keganggu. Ada yang fokus, tapi kadang pikiran ke mana-mana.</p>	Keikhlasan dan kekhusyukan
<p>Rifqi : Bagaimana shalat membantu anda menjadi pribadi yang lebih rendah hati dan menghargai orang lain?</p> <p>G : Shalat yang bikin saya tau kalau semua manusia sama kedudukannya di hadapan Allah. Itu yang bikin saya berusaha ga ngerasa lebih baik dari orang lain lebih menghargai orang lain.</p>	Kerendahan hati (tawadhu') dan kesetaraan

<p>Rifqi : Bagaimana anda pertama kali memahami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat?</p> <p>G : Awalnya saya paham nilai shalat itu dari orang tua sama liat keluarga saya, terus dapat pemahaman juga dari belajar di TK,SD ya pas sekolah dulu.</p>	Pemahaman nilai-nilai shalat
<p>Rifqi : Dalam situasi apa anda merasa nilai-nilai shalat membantu menghadapi persoalan hidup atau studi?</p> <p>G : Paling kalau saya stres atau punya masalah kuliah atau pergaulan, shalat ini yang menenangkan pikiran dan bikin saya lebih jernih. Tapi lebih sering kalau lagi sibuk-sibuknya dan ada yang mengingatkan shalat, terus pasti setelah melaksanakan shalat jadi lebih tenang.</p>	Transaksi nilai-nilai shalat
<p>Rifqi : Apa perubahan nyata yang anda rasakan dalam diri anda sejak memahami makna shalat secara mendalam?</p> <p>G : Saya merasa lebih berhati-hati kalau bertindak dan lebih bertanggung jawab sama diri saya sendiri.</p>	Transinternalisasi nilai-nilai shalat
<p>Rifqi : Bagaimana shalat berperan dalam membentuk karakter anda sebagai mahasiswa PAI?</p> <p>G : Karena saya mahasiswa PAI, shalat saya anggap sebagai contoh antara ilmu yang saya pelajari dan apa yang saya lakukan. Jadi shalat yang mendorong saya berusaha jadi pribadi yang lebih baik.</p>	Pembentukan akhlak melalui ibadah
<p>Rifqi : Apakah anda merasa lebih termotivasi untuk menjadi teladan dalam hal ibadah bagi teman-teman anda? Mengapa?</p> <p>G : Sebenarnya ada keinginan jadi teladan banyak orang, tapi bukan mau kelihatan baik, tapi karena identitas sebagai mahasiswa PAI, walaupun saya bukan orang yang alim gitu.</p>	Keteladanan dan pembiasaan
<p>Rifqi : Bagaimana anda mengintegrasikan nilai-nilai shalat dalam kegiatan akademik dan sosial di kampus?</p> <p>G : ya nilai yang tadi itu saya berusaha terapin ke diri saya, jadi disiplin, sabar, dan sikap yang ga ngerugiin orang lain. Mau itu di perkuliahan atau di temen kumpul gitu, walaupun banyak yang berbeda tapi saya tetap berusaha menerapkan nilai itu tadi.</p>	Intergrasi nilai iman, ilmu, dan amal

## B. Lokasi Penelitian



Fakultas Ilmu Agama Islam UII



Masjid Ulil Albab UII

### C. Kegiatan Wawancara



Dokumentasi Wawancara dengan Informan 1  
Mahasiswa Angkatan 2021



Dokumentasi Wawancara dengan Informan  
3 Mahasiswa Angkatan 2021



Dokumentasi Wawancara dengan Informan 2  
Mahasiswa Angkatan 2022



Dokumentasi Wawancara dengan Informan  
4 Mahasiswa Angkatan 2021



Dokumentasi Wawancara dengan Informan 5  
Mahasiswa Angkatan 2021



Dokumentasi Wawancara dengan beberapa  
Informan mahasiswa Angkatan 2021/2022